

**MEMBANGUN PERADABAN:**  
**(Studi Kisah-Kisah *Ūlul Āzmi* dalam Al Qurán)**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al Qurán dan Tafsir**

**Oleh:**  
**Yoga Riyandi**  
**NPM : 1776131004**

**Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.**  
**Pembimbing II : Dr. A. Isnaeni, M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURÁN DAN TAFSIR**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Judul Tesis ini adalah MEMBANGUN PERADABAN: (Studi Kisah-Kisah *Ulul Azmi* dalam Al Qurán). Di dalamnya dibahas tentang bentuk konsep yang dituangkan *Ulul Azmi* dalam membangun peradaban dan hasil penerapan dari konsep tersebut serta relevansinya dalam upaya mewujudkan peradaban emas dewasa ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode, baik metode pengumpulan data seperti data-data primer maupun data sekunder, juga metode dalam penganalisaan data yaitu metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik dengan mengangkat satu tema yaitu membangun sebuah peradaban yang diambil dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi *Ulul Azmi* kemudian diambil metodologi mereka dalam menerapkan sebuah peradaban. Ayat-ayat tersebut dipadukan dengan kitab-kitab tafsir para ulama, baik berupa penafsiran ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung.

Peradaban yang baik adalah peradaban yang konsepnya menjunjung tinggi nilai-nilai keesaan Allah. Sehingga dari konsep dasar itu akan terbangun konsep-konsep penunjang yang akan dirasakan keadilannya oleh seluruh kalangan. Karena hakikat peradaban yang baik adalah yang kejayaannya membuat nyaman dan damai bagi orang-orang yang hidup di bawah naungannya. Oleh sebab itu dengan merujuk kepada kisah-kisah para nabi *Ulul Azmi* dirasa sangat tepat dalam merumuskan konsep ini. Mereka adalah orang-orang pilihan yang telah Allah pilih untuk mengembalikan peradaban yang telah rusak moralitasnya kepada moralitas yang merujuk kepada konsep ilahiyah. Disamping kemampuan yang dimiliki, bimbingan Allah selalu melekat di setiap pergerakan mereka guna tercapainya penerapan atau setidaknya konsep yang dituangkan telah mencapai final sebagai sumber acuan.

Penelitian ini sebagai jawaban atas pengakuan terhadap peradaban yang baik adalah peradaban moden yang berkembang pesat segala teknologi, pengusung peradaban ini tidak terlalu memperhatikan nilai moralitas bangsanya, bahkan tidak sedikit yang sampai mengorbankan kebaikan nilai moralitas. Sedangkang dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada nilai-nilai moralitas sebagai sumber daya manusia yang menggerakkan roda peradaban. Sehingga bagaimanapun keadaan sebuah peradaban jika sumber daya manusia yang menggerakannya baik, maka peradaban itu akan tumbuh mengikuti penggerakannya.

## ABSTRACT

The title of this thesis is BUILDING CIVILIZATION: (Study of the stories of Ulul Azmi in the Qur'an). In it discussed about the form of concepts outlined in Ulul Azmi in building civilization and the results of the application of the concept and its relevance in efforts to realize the golden civilization today.

This research uses several methods, both data collection methods such as primary data and secondary data, also methods in analyzing data namely the thematic interpretation method (maudhu'i), the researcher uses in this study is the thematic interpretation method by raising a theme that is to build a civilization taken from verses related to the stories of the prophets Ulul Azmi then their methodology was adopted in implementing a civilization. The verses are combined with the books of interpretations of the scholars, both in the form of interpretation of verses that are directly or indirectly related.

A good civilization is a civilization whose concept is to uphold the values of the oneness of God. So that from that basic concept, it will build supporting concepts that will be felt by all people. Because the essence of good civilization is that its triumphs make it comfortable and peaceful for people who live under its auspices. Therefore, by referring to the stories of the prophets Ulul Azmi deemed very appropriate in formulating this concept. They are the chosen people that God has chosen to restore a corrupted civilization to morality that refers to the divine concept. Besides their abilities, God's guidance is always inherent in each of their movements in order to achieve the application or at least the concepts set forth have reached the final as a source of reference.

This research as an answer to the recognition of good civilization is a modern civilization that is rapidly developing in all technologies, the bearers of this civilization do not pay too much attention to the morality of the nation, not even a few that sacrifice the goodness of morality. While in this research the researcher emphasizes more on the values of morality as human resources that move the wheels of civilization. So however the state of a civilization if the human resources that move it well, then that civilization will grow to follow its movers.

## الملخص

هذه الرسالة هي تأسيس الحضارة: (دراسة قصص أولي العزم في القرآن). يبحث فيها عن تصور أولي العزم لتأسيس الحضارة وإنتاج التحرير ووجه الاتفاق في تأسيس الحضارة حديثا.

تستخدم هذه الرسالة عدة طرق البحث، منها تحصيل البيانات حيث جمع الباحث البيانات الأساسية والبيانات الفرعية. وطريقة تحليل البيانات هي طريقة التفسير الموضوعي، يمر الباحث فيها بوضع الموضوع "تأسيس الحضارة" ويجمع الآيات المتعلقة بقصص أولي العزم وتستنبط منها طريقة تحقيق الحضارة من بيانات كتب التفاسير.

الحضارة الحسنة هي الحضارة التي أعلنت وحدانية الله بتحقيق التصور الحضاري على المنهج الإلهي ويشعر العدل كل أفراد المجتمع. لأن حقيقة الحضارة الحسنة التي رفعت العيش والسلام لمن يعيش تحت ضلالها. الرجوع إلى قصص أولي العزم أمر لا بد منه لصياغة هذا التصور، لأن الله اختارهم لإصلاح الحضارة الفاسدة إلى الحضارة الإلهية، والله دوماهم بتوجيهه في كل شؤونهم.

هذا البحث إجابة عن الآراء الفاسدة التي تزعم بأن الحضارة الحسنة هي التي تعلو فيها التكنولوجيا، ولا يهتم بأخلاقية المجتمع. وهذا البحث يؤكد بقيمة أخلاقية لحصول علي الأخلاق البشري الإلهي للقيام بالحضارة الحسنة.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat: Jl. Z. A. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis : **MEMBANGUN PERADABAN:**  
**(Studi Kisah-Kisah *Ulul Azmi* dalam Al Qurán)**

Nama Mahasiswa : **YOGA RIYANDI**

No. Pokok Mahasiswa : **1776131004**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **Ilmu Al Qurán dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian **TERTUTUP** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2020

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Bukhori/Abdul Shomad, MA  
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA  
NIP. 197403302000031001

**MENGETAHUI**

Ketua Program Studi

Dr. Suhandi, M.Ag  
NIP. 197111171997031003





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

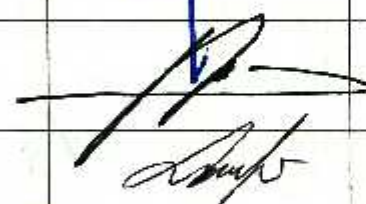
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **MEMBANGUN PERADABAN:  
(Studi Kisah-Kisah *Ulul Azmi* dalam Al Qur'an)**  
Nama Mahasiswa : **YOGA RIYANDI**  
No.Pokok Mahasiswa : **1776131004**  
Program Studi : **Ushuluddin**  
Konsentrasi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

**MENYETUJUI**

Telah lulus dalam Ujian Tesis Tertutup pada tanggal: 10 Maret 2020 dan dapat  
diajukan dalam Ujian Tesis Terbuka Program Studi Magister  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<b>Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.</b> Ketua		
2.	<b>Dr. Suhandi, M.Ag.</b> Sekertaris		23/3/20
3.	<b>Dr. Septiawadi, M.Ag.</b> Penguji I		17/3/20
4.	<b>Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A</b> Penguji II		

Bandar Lampung,

2020

Mengetahui,  
Ketua Prodi IAT



**Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 1971111719970310013



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat: Jl. Z.A. Pagur Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis : **MEMBANGUN PERADABAN:**  
(Studi Kisah-Kisah *Ulul Āzmi* dalam Al Qurán)

Nama Mahasiswa : **YOGA RIYANDI**

No. Pokok Mahasiswa : **1776131004**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **Ilmu Al Qurán dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian **TERBUKA** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2020

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Bukhorri Abdul Shomad, MA  
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA  
NIP. 197403302000031001

**MENGETAHUI**

Ketua Program Studi

Dr. Suhandi, M.Ag  
NIP. 197111171997031003









**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung. Tlp. (0721) 5617070

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul : **MEMBANGUN PERADABAN: (Studi Kisah-Kisah *Uṭul Āzmi* dalam Al Qurán)**, ditulis oleh: **Yoga Riyandi, NPM 1776131004**, Telah **lulus dalam Ujian Terbuka** pada tanggal: **12 Mei 2020** Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

N O	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<b>Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag</b> Ketua		22/5/20
2.	<b>Dr. Suhandi, M.Ag</b> Sekertaris		23/5/20
3.	<b>Dr. Septiawadi, M.Ag</b> Penguji I		17/6/20
4.	<b>Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA</b> Penguji II		

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Pd.**  
NIP. 196010201988031005



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka .....	15
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II    PERADABAN, KISAH DALAM AL QUR'AN</b>	
<b>          DAN ŪLUL 'AZMI .....</b>	<b>23</b>
A. Peradaban .....	
a. Definisi Peradaban.....	23
b. Unsur-unsur Peradaban .....	24
B. Kisah Dalam Al Qur'an .....	
a. Definisi Kisah .....	25
b. Jenis-jenis Kisah dalam Al Qur'an.....	25
c. Keistimewaan Kisah dalam Al Qur'an.....	26
d. Dasar dan Kriteria Metode Studi Kisah dalam	
Al Qur'an.....	27
e. Metodologi/Manhaj Studi Tematik ( <i>maudhûi</i> ) Kisah	
Dalam Al Qur'an .....	28
C. Ūlul 'Azmi .....	
a. Terminologi Ūlul 'Azmi.....	32
b. Personalia Ūlul 'Azmi .....	33
c. Antara Ūlul 'Azmi dan para rasul, para nabi,	
orang-orang shalih .....	35
d. Antara nabi Muhammad dan nabi Yunus .....	38
D. Pengaruh Ūlul 'Azmi dalam tatanan kaum setempat .....	39

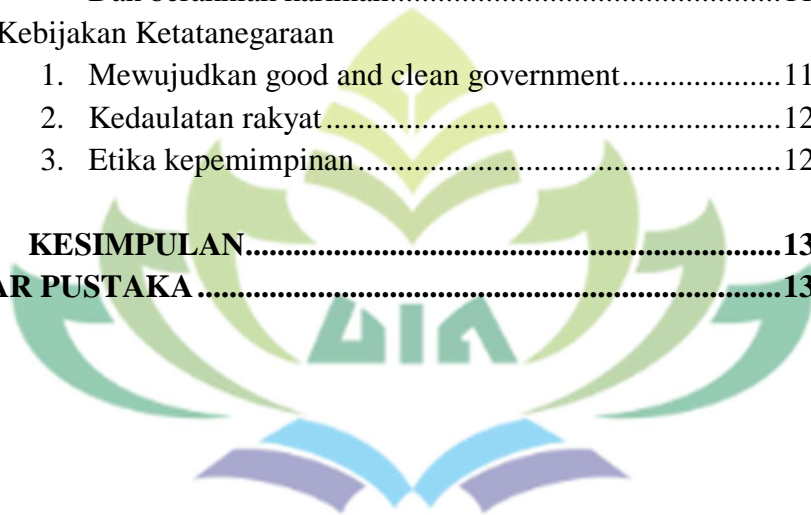
1. Pengaruh Sosial .....	39
a. Pengaruh pada aspek kebudayaan material .....	39
b. Pengaruh pada aspek norma .....	42
c. Pengaruh pada aspek nilai-nilai budaya .....	46
2. Pengaruh Politik .....	48
3. Pengaruh Ekonomi .....	57

### **BAB III    Kisah-kisah Kenabian *Ūlul `Azmi* dalam Al Qur'an**

A. <i>Ūlul `Azmi</i> ; Agent of The Change .....	59
a. Peran <i>Ūlul `Azmi</i> sebagai agent of the change .....	62
1. Katalisator dengan motivasi akhirat .....	62
2. Solusional pada problematika sosial budaya .....	64
3. Inisiator perubahan budaya yang religius .....	70
4. Konsultan publik yang handal .....	72
b. Karakteristik Agent of The Change yang diperankan <i>Ūlul `Azmi</i> .....	74
1. Memiliki niat yang ikhlas .....	74
2. Integritas yang religious .....	75
3. Resistensi khitah dalam kelemahan lembut dan Kasih sayang .....	76
c. Tugas <i>Ūlul `Azmi</i> sebagai Agent of The Change .....	77
1. Menebar nilai-nilai kesaan Allah swt .....	78
2. Membangun peradaban berkarakter .....	81
i. Memperbaiki kondisi sosial .....	81
ii. Memperbaiki kondisi politik .....	82
iii. Memperbaiki kondisi ekonomi .....	83
3. Mempertahankan kedaulatan peradaban .....	84
i. Membangun spiritualitas dalam manajemen ideologi .....	84
- Mendirikan shalat .....	84
- Menunaikan zakat .....	86
ii. Penerapan <i>Al Amru bi Al Ma'ruf</i> dan <i>An Nahyu</i> ` <i>An Al Munkar</i> .....	87
- <i>Al Amru bi Al Ma'ruf</i> .....	87
- <i>An Nahyu`An Al Munkar</i> .....	88
B. Menyiapkan SDM untuk masa depan .....	88
1. Penyelamatan dari bencana dan wasiat ketauhidan .....	89
2. Penanaman tauhid dan penyebaran SDM .....	93
3. Membangun markaz pembinaan .....	96
4. Memahami karakteristik audien .....	99

5. Menyiapkan potensi kaderisasi.....	102
---------------------------------------	-----

<b>BAB IV Kontribusi Misi Kenabian <i>Ūlul `Azmi</i> terhadap</b>	
<b>Pembangunan Peradaban .....</b>	<b>109</b>
A. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).....	109
1. Terbentuknya masyarakat yang bertauhid.....	109
Pengaruh tauhid pada kehidupan manusia .....	110
a. Kemerdekaan yang sempurna bagi manusia .....	110
b. Kemanusiaan dalam kesadaran persatuan .....	111
c. Sumber ketenangan jiwa .....	111
d. Sumber kekuatan jiwa .....	113
e. Pondasi penanaman persaudaraan dan persamaan	
Status .....	114
2. Terbangunnya peradaban yang berbudaya	
Dan berakhlak karimah.....	115
B. Kebijakan Ketatanegaraan	
1. Mewujudkan good and clean government.....	117
2. Kedaulatan rakyat .....	122
3. Etika kepemimpinan .....	125
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia dibangun atas berbagai macam aspek, di antaranya adalah aspek dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Ketiga aspek tersebut merupakan hal yang paling potensial dalam mentransformasi tatanan kehidupan dalam lingkup kemajuan suatu bangsa. Akan tetapi jika perkembangan aspek-aspek tersebut tidak disertai dengan ikatan spiritual kepada sang pencipta, maka moralitas suatu bangsa akan mengalami kemunduran. Yang terjadi kemudian adalah kemajuan teknologi akan memunculkan penyimpangan dari determinasi Allah yang diturunkan kepada bangsa tersebut.

Penyimpangan yang dilakukan manusia pada suatu periode atau masa, merupakan salah satu sebab Allah mengutus orang-orang yang memiliki karakter yang baik dan antusias untuk mengemban misi transformasi. Mereka adalah para nabi, Shiddiq, Syuhada', Shalihin, hamba-hamba Allah yang zuhud, para wali yang baik serta dekat kepada Allah, para Ulama', orang-orang yang khusu'dan mencintai Allah serta mengikuti Rasulullah.<sup>1</sup> Yaitu untuk merubah dari terjerembabnya masyarakat pada dekadensi moral kepada masyarakat yang bermartabat dengan menjunjung tinggi norma-norma kemanusiaan sebagai makhluk yang memiliki peradaban dalam kemasakan agama yang dibawa oleh para utusan Allah. Atau dalam kata lain menyeru kepada peribadatan kepada Allah semata tidak mensyirikan-Nya dengan sesuatu apapun, yaitu mengeluarkan manusia dari peribadatan kepada makhluk menuju peribadatan kepada Rabnya makhluk.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> . Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsîr Al Qurân Al Azhîm*, (Kairo: Al Maktabah At Taufiqiyyah, 2008), jilid: I, hal: 90.

<sup>2</sup> . Shalih bin Saïd As Sahmi, *Manhaj As Salâf fî Al Aqîdah wa Atsaruhu fî Wihdah Al Muslimîn*, (1409), jilid: I, hal: 13.

Kendatipun antara satu periode dengan periode yang lain berbeda bentuk dan corak dalam mengesakan Allah.<sup>3</sup> Situasi tersebut ditegaskan oleh Abdurrahman As Sa'di ketika menafsirkan surat Al Baqarah ayat 30 perihal protes malaikat saat Allah bermaksud menciptakan makhluk yang akan menghuni bumi, kemudian Allah bantah praduga tersebut. Yaitu beliau berkomentar bahwa ketika terjadi kerusakan Allah ingin memilih dari penghuni bumi sebagai nabi, *siddiq*, *syuhada'* dan *shalihin* agar nampak kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya. Dan kemudian akan tercapai pula ibadah yang tidak tercapai kecuali dengan menciptakan makhluk yang menghuni bumi seperti jihad dan semisalnya.<sup>4</sup>

Sebelum datangnya rasulullah Muhammad selaku pemegang misi kenabian dan penutup para nabi dan rasul, Allah mengutus para nabi sebagai pemegang misi untuk merubah masyarakat ke satu determinasi yaitu hidup di atas agama Allah, sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam surat yunus ayat 47; yakni setiap umat dari umat-umat terdahulu terdapat rasul yang diutus kepada mereka, jika sampai hujjah kepada mereka kemudian mendustakan yang diserukan itu maka terjadi hukum antara rasul yang diutus dan kaumnya dengan adil. Yaitu Allah menyelamatkan nabi dan orang-orang yang bersamanya serta membinasakan orang-orang yang mendustakannya.<sup>5</sup> Keadaan tersebut terus berlangsung hingga diutusnya rasulullah sebagai penutup para nabi. Senada dengan yang disampaikan rasulullah kepada umatnya;

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

“Dan nabi (terdahulu) senantiasa diutus secara distingtif kepada kaumnya, dan aku diutus kepada seluruh manusia”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> . Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Al Irsyâd Ilâ Shalâh Al I'tiqâd wa Râd 'Ala Ahli Asy Syirkî wa Al Ilhâd*, (Mesir: Dar Ash Shahabah, 2006 M /1118 H), hal: 225.

<sup>4</sup> . Abdurrahman bin Nasir As Sa'di, *Taisîr Al Karîm Ar Râhmân fî Tafsîr Kalâm Al Mannân*, (KSA: Al Bayan), hal: 38.

<sup>5</sup> . Sekumpulan dari Ulama'Tafsir, *Al Mukhtasâr fî Tafsîr Al Qurân Al Karîm*, (KSA: Markas Tafsir Li Ad Dirasah Al Qurâniyah, 1439), hal: 213.

<sup>6</sup> . Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shalâh Al Bukhârî*, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), hal: 48. No: ٣٣٥.

Diutusnya para nabi kepada setiap kaumnya dengan maksud agar tidak ada alasan untuk melakukan kemaksiatan. Karena sesungguhnya eksistensi seorang nabi di suatu asosiasi manusia adalah bukti bahwa perintah dan larangan Allah telah sampai kepada mereka. Ketika Allah mengadzab suatu kaum merupakan pertanda bahwa ada nabi yang Allah utus untuk menyeru kaum tersebut. Karena sesungguhnya Allah tidak akan memberikan hukuman kepada suatu negeri kecuali Allah telah mengutus seorang nabi sebagai pemberi peringatan terhadap kemaksiatan yang telah dilakukan. Ath Thabari ketika mengomentari surat Al Isra' ayat 14 beliau mengatakan bahwa tidaklah Allah menghancurkan suatu kaum kecuali setelah ada peringatan kepadanya melalui nabi dan tegaknya alasan yang mematahkan dispensasi mereka dengan pengetahuan terhadap agama.<sup>7</sup>

Ketika Allah mengutus para nabi dalam mengemban misi dakwah kenabian, Allah formasikan individu para nabi menjadi individu-individu yang baik serta tangguh dalam menghadapi hal-hal yang menghambat misi tersebut. Allah berikan cobaan-cobaan, yang berkaitan dengan problem internal maupun eksternal. Ketika Allah katakan dalam surat Al Ankabut ayat 2, keadaan orang-orang yang mengaku beriman namun mereka belum diuji, Abdurrahman As Sa'di menjelaskan bahwa jika setiap orang yang mengaku beriman namun tetap dalam keadaan stagnan maka tidak akan tercapai perbedaan antara orang yang melegalkan agama Allah untuk dirinya dan yang mendustakan, orang yang baik dan orang yang jahat. Merupakan determinasi dari Allah sebagai sunnah-Nya yang menimpa generasi pertama umat Islam, yaitu mereka mendapatkan kemudahan dan kesulitan, hal yang dibenci dan yang menyenangkan, kaya dan miskin, terkadang direndahkan oleh musuh-musuh Allah serta perkataan atau perbuatan yang mengarah kepada fitnah syahwat dan syubhat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Jâmi' Al Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al Qur'ân*, (Kairo: Badr Hirjah, 2001), jilid: XIV, hal: 526.

<sup>8</sup>. Abdurrahman bin Nasir As Sa'di, *Taisîr Al Ka'îm Ar Râhmân fî Tafsîr Kalâm Al Mannân*, hal: 734.



Dalam surat Al Ankabut ayat 2 mengisahkan perihal sahabat nabi yang Allah uji dengan buruknya perlakuan penduduk Makah terhadap mereka.<sup>9</sup> Namun yang dialami para sahabat nabi Muhammad juga dialami oleh nabi-nabi sebelum beliau. Bahkan ujian yang menimpa sahabat nabi tidak lebih besar dari yang Allah timpakan kepada para nabi sebelum datangnya nabi Muhammad. Situasi tersebut tampak dalam sebuah dialog tatkala sahabat mengadukan keburukan orang-orang musyrik terhadap mereka kepada Rasulullah, beliau menjawab;

كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُخْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فُجَاءٌ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِأَثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمَشِّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهُ لَيَتِمِّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّنْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

“Dahulu ada seorang pria dari kaum sebelum kalian, digalikan lubang baginya di tanah lalu ia dilemparkan ke dalamnya dan didatangkan kepadanya sebuah gergaji yang diletakkan di atas kepadanya, lalu dipotong tubuhnya menjadi dua bagian, namun dia tetap bersikukuh tidak mau keluar dari agamanya. Adapula yang disisir dengan sisir dari besi, yang menyebabkan tulang belulangnya terlepas dari dagingnya, namun dia tetap bersikukuh tidak mau keluar dari agamanya. Demi Allah, sungguh akan sempurna keadaan ini, sampai-sampai ada seseorang yang berkendara dari Shan‘a` sampai Hadhramaut, dia tidak takut akan satupun kecuali Allah, ataupun dia khawatir serigala akan menerkam kambingnya. Namun kalian adalah kaum yang terlalu tergesa-gesa.”<sup>10</sup>

Terlihat pada hadits di atas ujian yang sangat berat telah dialami umat-umat terdahulu, sebagian besar dari umat-umat itu adalah para nabi yang Allah

---

<sup>9</sup> . Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi, *Ma'âlim At Tanzîl*, (Riyadh: Dar Tayyibah, 1409), jilid: VI, hal: 231. Lihat juga Al Imam Al Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, (2001) jilid: VI, hal: 716.

<sup>10</sup> . Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: 436. No: 3612.

utus kepada masing-masing kaumnya sebagai pembawa kabar dari Allah berupa kegembiraan bagi yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta kesengsaraan bagi yang melanggar perintah dan menjalankan larangan-Nya.

Allah abadikan bentuk ujian yang dihadapi para nabi dari kaumnya dalam surat Ali Imran ayat 21. Kaum mereka mendustakan ajaran yang dibawa dan membunuh para nabi yang diutus Allah dalam mengemban agama-Nya serta membunuh orang-orang yang menyeru kepada keadilan. Ibnu Katsir menuturkan<sup>11</sup> ayat ini berbicara perihal Ahli Kitab yang melegalkan dosa dan entitas yang diharamkan Allah untuk mereka. Yaitu mendustakan ayat-ayat Allah dengan penuh kesombongan baik dewasa ini ataupun masa lalu yang datang dari para rasul. Berbarengan dengan ini mereka juga membunuh para nabi tanpa ada sebab kesalahan kecuali karena mereka menyampaikan seruan kepada kebenaran. Begitu pula membunuh orang-orang yang menyeru kepada agama Allah sebagai penerus estafet perjuangan para nabi. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Jarir Ath Thabari bahwa wahyu senantiasa turun kepada Bani Israil kemudian menyeru kaum mereka dan mereka dibunuh, selanjutnya diambil alih orang-orang yang mengikuti serta mempercayai mereka untuk menyeru kaumnya kemudian mereka juga dibunuh, maka itulah yang termasuk pada ayat yang berbicara perihal orang-orang yang menyeru kebaikan selain para Nabi.<sup>12</sup> kemudian Ibnu Katsir menambahkan<sup>13</sup> bahwa perbuatan mereka tergolong kepada kesombongan yang terbesar, sebagaimana dalam hadits dikatakan;

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ». قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ».

---

<sup>11</sup>. Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsîr Al Qur'ân Al Azhîm*, jilid: II, hal: 16.

<sup>12</sup>. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Jâmi' Al Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al Qur'ân*, jilid: V, hal: 290.

<sup>13</sup>. Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsîr Al Qur'ân Al Azhîm*, jilid: II, hal: 17.

“Dari Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi bersabda: “Tidak masuk surga siapa saja yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji sawi”. Berkata seorang lelaki: Sesungguhnya seorang menyukai baju dan sandal yang bagus. Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, sedangkan sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”.<sup>14</sup>

Dan sangat besar balasan dosa akibat membunuh para nabi dan orang-orang yang menyeru kebaikan. Saat Rasulullah ditanya tentang manusia manakah yang adzabnya paling berat di hari kiamat..?, yaitu mereka yang membunuh para nabi dan orang-orang yang menyeru kepada kebaikan serta mencegah dari kemunkaran.<sup>15</sup> Ibnu Jarir menyebutkan jumlah nabi yang dibunuh oleh Bani Israil dengan mengangkat perbincangan antara Rasulullah dengan Abu ‘Ubaidah. Yaitu nabi yang dibunuh oleh Bani Israil mencapai 43 nabi di awal hari dalam satu waktu. Kemudian para pengikut nabi-nabi itu menggantikan dakwah untuk menyeru Bani Israil yang jumlah mereka 112 orang, mereka pun dibunuh di akhir hari di hari yang sama.<sup>16</sup>

Para nabi merupakan orang-orang yang baik dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengemban misi *nubuwwah*. Allah memilih mereka dari sekian manusia yang hidup di zaman itu supaya misi kenabian mampu tersampaikan dengan utuh. Terlebih Allah juga memilih dari sekian nabi yang diutus ada nabi-nabi yang Allah berikan kelebihan di antara yang lain.<sup>17</sup> Merekalah yang Allah beri kelebihan antusias dan tekad dalam mengemban tugas mulia ini. Allah sebut mereka dalam surat Al Ahqaf ayat 35 sebagai *‘Ulul Azmi* dari rasul-rasul yang

---

<sup>14</sup> . Abu Al Husain Muslim bin Hujaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2009), hal: 33.

<sup>15</sup> . Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Al Qur’an Al Azhim*, jilid: II, hal: 17.

<sup>16</sup> . Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath Thabari,

<sup>16</sup> . Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Jami’ Al Bayân ‘An Ta’wil Âyi Al Qur’an*, jilid: V, hal: 291.

<sup>17</sup> . Abdurrahman bin Nasir As Sa’di, *Taisir Al Karim Ar Râhmân fi Tafsir Kalâm Al Mannân*, (Muassasah Risalah, 2002), hal: 784.



diutus. Dan adapun determinasi *Ūlul 'Azmi*, para ulama' berbeda pendapat dalam menentukannya.<sup>18</sup>

Membangun sebuah peradaban baru adalah hal berat yang membutuhkan kesabaran serta antusias yang tinggi, karena sebuah peradaban merupakan tatanan kehidupan yang terstruktur dan terkonsep sebelumnya. Sehingga dia tidak muncul secara spontanitas, melainkan ada upaya untuk mengarahkan sebuah komunitas manusia dari sebuah kebiasaan kepada kebiasaan lain yang tertata sesuai konsep dan pijakan ideologi.

Dalam konsep peradaban *Ūlul 'Azmi*, tatanan kehidupan yang dibangun berlandaskan kepada konsep ketuhanan yang maha Esa. Yaitu seluruh segi yang ada dalam peradaban tersebut senantiasa memiliki misi untuk mewujudkan keesaan Tuhan. Konsep ini pula merupakan tolak ukur kebenaran, dan menjadi hukum Allah bahwa gagasan kebenaran akan berhadapan dengan kebathilan, sehingga dalam perjalannya akan senantiasa berhadapan dengan orang-orang yang selalu menghadang. Maka jelas problematika yang akan didapati sangatlah banyak sebagaimana yang dialami para rasul *Ūlul 'Azmi*. Allah tanamkan dalam pribadi mereka kesadaran akan tujuan terhadap cita-cita yang tinggi.

Rasulullah salah satu dari rasul-rasul Allah yang telah diutus kepada seluruh manusia. Seandainya dalam dada beliau kosong terhadap cita-cita niscaya yang menjadi tugasnya tidak akan mungkin tuntas. Terlihat ketika beliau menyiarkan dan mensosialisasikan secara terang-terangan metode mengesakan Allah sebagai dasar dalam perumusan peradaban Islam. Datanglah para pemuka Qufaisy kepada Abu Thalib untuk menekannya dengan tujuan agar melarang upaya yang dilakukan rasulullah. Ketika disampaikan kepada rasulullah maka beliau menjawab;

---

<sup>18</sup>. Jalaluddin As Suyuthi, *Ad Dûr Al Mantsûr fî At Tafsîr bi Al Ma'tsûr*, (Kairo: 2003) jilid: XIII, hal: 346.

يَا عَمَّ وَاللَّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ مَا  
تَرَكْتُهُ

Wahai pamanku, demi Allah seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini, sungguh aku tidak akan meninggalkannya.<sup>19</sup>

Ketegasan dan keberanian terucap dari pribadi yang tidak kosong dari cita-cita yang tinggi. Sementara itu beliau yang bukan siapa-siapa dan harus berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kedudukan di tengah-tengah kaumnya.

Dengan penuh kemantapan, rasulullah memotivasi para sahabat ketika dalam kesulitan karena terbatasnya logistik dan sulitnya pekerjaan yang harus diselesaikan, yaitu membuat parit dalam perang ahzab. Di sela-sela itu ketika beliau sedang memukulkan palunya ke batu besar yang menunda penyegeraan proyek tersebut, beliau mengatakan kepada Salman Al Farisi ketika ditanya olehnya, wahai rasulullah apa yang engkau lihat dibawah kilatan ketika engkau pukul batu besar itu. rasulullah balik bertanya kepada Salman, apakah engkau juga melihatnya wahai Salman..?, Iya jawab Salman. Kemudian rasulullah menjelaskan, kilatan pertama nampak bagiku bahwa Allah akan menaklukkan untukku negeri Yaman, kilatan kedua nampak bagiku bahwa Allah akan taklukkan bagiku negeri Syam dan bagian barat, serta kilatan yang ke tiga bahwa Allah akan taklukkan untukku bagian timur.<sup>20</sup>

Begitu juga dalam hadits beliau katakan;

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ زَوَى لِي الْأَرْضَ حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَلُغُ مَا  
زُوِيَ لِي مِنْهَا وَإِنِّي أُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَبْيَضَ وَالْأَحْمَرَ

<sup>19</sup>. Sufiyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Rahîq Al Makhtûm*, (Kairo: Maktabah Al Maurid, 2009), hal: 71.

<sup>20</sup>. Abu Al Fath Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Sayyid An Nasi Ay Ya'muri, 'Uyûnu Al Atsâr fî Funûn Al Al Maghâzi wa Asy Syamâil wa As Siyâr', (Beirut: Dar Ibn Al Katsir), jilid: II, hal: 88.

“Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* mengumpulkan dan menguasai untukku bumi, aku melihat timur dan baratnya, dan sesungguhnya kerajaan umatku akan mencapai apa yang telah dikumpulkan untukku dari dunia, serta aku telah diberi dua harta simpanan yaitu putih dan merah”.<sup>21</sup>

Bahkan motivasi beliau kepada umatnya untuk memperbaiki diri agar mampu menaklukkan Konstantinopel yang pada saat itu di bawah kekuasaan Romawi. Beliau bersabda;

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sungguh Konstantinopel akan ditaklukkan oleh pasukan yang panglimanya sebaik-baik panglima dan prajuritnya sebaik-baik prajurit”.<sup>22</sup>

Sabda ini senantiasa merasuk kedalam dada-dada kaum muslimin sebagai motivasi untuk merealisasikan kenyataan tersebut. Masing-masing mencoba hingga sampai pada pemerintahan Sultan Muhammad Al Fatih pada tanggal 20 Jumadil Awal 857 H bertepatan dengan 29 Mei 1453 M Allah berikan anugrah kepada beliau dan seluruh kaum muslimin dengan ditaklukkannya Konstantinopel yang sebelumnya menjadi Negara adidaya kemudian pada saat itu masuk kepada wilayah pemerintahan Islam.<sup>23</sup>

Dari keberanian dan ketinggian cita-cita rasulullah, hal itu tertular pula kepada para sahabatnya. Zaid bin Tsabit seorang sahabat mulia ketika mendapat amanah dari Khalifah Abu Bakar Ash Shidiq untuk mengumpulkan ayat-ayat Al Qurán, dia kemudian mengatakan: “Demi Allah, jika dia memberikan tugas kepadaku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidak lebih berat

---

<sup>21</sup>. Abu Al Husain Muslim bin Hujaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, hal: 672.

<sup>22</sup>. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al Imâm Ahmad bin Hanbal*, (Lebanon: Muassasah Ar Risalah, 1420 H/1999 M), jilid: XXXI, hal: 287, No: ١٩٤٧١.

<sup>23</sup>. Ali Muhammad Muhammad Ash Shallabi, *Fâtih Al Qastanthîniyyah As Sulthân Muhammad Al Fâtih*, (Kairo: Dar At Tauzi'wa An Nasyr Al Islami, 1427 H/2006 M), hal: 108.



menurutku dibanding untuk mengumpulkan Al Qurán”.<sup>24</sup> Namun amanah yang diberikan kepada beliau mampu untuk diselesaikan dengan baik.

Antusias para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam memerankan perubahan yang mengarah kepada desain kehidupan yang baik mampu mengkontaminasi individu-individu yang hidup setelah mereka. Dan terwujudnya kehidupan yang bermartabat tinggi bukanlah suatu yang fiktif belaka, melainkan hal tersebut merupakan kenyataan yang mampu memukau bangsa-bangsa lain. Seperti halnya keadaan penduduk Andalusia yang berada pada kemerosotan moral dan teknologi<sup>25</sup>. Tepatnya pada masa sebelum datangnya Islam, bangsa Eropa terkhusus wilayah Spanyol, Portugal dan sekitarnya berada pada masa-masa kebodohan dan keterbelakangan yang luar biasa yang biasa disebut dengan masa kegelapan (*dark age*). Sistem yang berlaku di antara mereka berasaskan kezaliman, yaitu penguasa menguasai kekayaan rakyatnya sehingga kekayaan hanya berputar di antara yang kaya saja. Adapun masyarakat bawah menjadi korban penindasan para penguasa dan pemilik kekayaan. Bahkan rakyat diperjual belikan bersama tanah mereka yang pada kenyataannya mereka tidak memiliki tempat berteduh. Bahkan sebagian dari penduduk Eropa di era itu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Akibatnya kekacauan-kekacauan terus berlangsung di Eropa dalam kurun waktu yang lama. Kecenderungan pada ilmu pengetahuan tidak muncul kecuali pada abad 11 dan 12 Masehi. Benar-benar pada masa itu Eropa mengalami degradasi moral yang sangat parah.

Bersamaan dengan keadaan Eropa yang sudah mencapai ambang pintu kehancuran, datanglah Thariq bin Ziyad membawa misi ekspansi kekuasaan Islam sebagai lahan dakwah dalam menyebarkan ajaran Ilahi. Tepat pada tahun 92 H atau 711 M Allah berikan anugerah agung kepada kaum muslimin atas ditaklukkannya pintu eropa bagian barat oleh sang penakluk mulia Thariq bin

---

<sup>24</sup>. Muhammad bin Ibrahim Al Hammad, *Mental Juara*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 2014), hal: vi.

<sup>25</sup>. Raghieb As Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2013), hal: 15.

Ziyad<sup>26</sup>. Berawal dari situ, Eropa mengalami kemajuan dalam segala bidang ilmu pengetahuan, karena Islam telah memberikan warna baru bagi penduduknya. Sampai pada puncaknya di era pemerintahan Al Hajib Al Muzaffar dengan banyak melahirkan ilmuan-ilmuan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga pada saat itu bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak dipelajari karena pusat ilmu dan peradaban terletak di Andalus yang penduduknya beragama Islam dan berbahasa Arab.<sup>27</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Para nabi *Ūlul Azmi* hidup pada rentan waktu yang cukup lama dari masa peradaban saat ini; disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Qashash Al Anbiyâ'* bahwa antara wafatnya nabi Adam dan nabi Nuh berselang 10 abad, keseluruhan pada masa-masa tersebut berada pada agama yang selamat.<sup>28</sup> Kemudian datang Ibrahim sebagai rasul *Ūlul Azmi* setelah Nuh yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi bahwa antara banjir pada zaman nabi Nuh dengan masa Ibrahim berselang 1099 tahun, dan menurut beliau ada juga yang mengatakan 1263 tahun yang demikian itu setelah diciptakannya Adam 3330 tahun.<sup>29</sup> Telah diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah perihal jarak waktu antara Nuh dan Ibrahim; kemudian dijawab oleh beliau selama 10 abad.<sup>30</sup> Dan datang nabi Musa kemudian Isa lalu Muhammad. Keseluruhan membawa misi yang sama untuk membenahi manusia dari buruknya moralitas kepada Allah kemudian hamba menuju moralitas yang berlandaskan pada norma ilahiyah. Apakah misi yang mereka emban mampu menjawab tantangan-tantangan perbaikan peradaban pada dewasa ini atau hanya sekedar kisah-kisah yang tidak mampu

---

<sup>26</sup> . Kamal As Sayyid Abu Musthafa, *Buhûts fî Târikh wa Ĥadhârah Al Andalus fî Al' Ashr' Al Islâmi*, (Iskandariyah: Markaz Iskandariyah Li Al Kitab, 1997), hal: 10.

<sup>27</sup> . Raghib As Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, hal: 319.

<sup>28</sup> .Abu Fida'Isma'il bin Katsir, *Qashash Al Anbiyâ'*, (Kairo: Dar Ath Thabaâh wa An Nasr Al Islamiyah, 1997 M/1417 H), hal: 83.

<sup>29</sup> . Jamaluddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al Jauzi, *Al Muntazham fî Târikh Al Umam wa Al Muluk*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1992), jilid: I, hal: ٢٠٨.

<sup>30</sup> . Ath Thabrani, *Al Mu'jam Al Ausath*, jilid: I, hal 128.

dituangkan dalam kehidupan nyata sebagai jawaban terhadap problematika yang ada. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah nabi *Ūlul ‘Azmi* dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah tersebut, agar mampu memunculkan konsepsi baku dalam membangun peradaban di masa sekarang maupun yang akan datang.

Masalah konsep yang dibawa para nabi *Ūlul ‘Azmi* untuk membangun peradaban sangat penting untuk diteliti, di samping mereka adalah manusia biasa seperti kebanyakan manusia yang lain tetapi ada kelebihan yang Allah berikan kepada mereka berupa bimbingan untuk menyuarakan kebenaran dalam upaya memperbaiki keadaan agar terbentuk peradaban yang tinggi. Untuk itu pendalaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan kisah *Ūlul ‘Azmi* layak untuk dijadikan acuan dalam hal ini dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir para ulama’, agar jangan sampai kontribusi ulama’ setelah mengungkap penjelasan ayat-ayat tersebut kemudian berhenti hanya di lembaran-lembaran kitab saja namun ada hal yang lebih manakala dijadikan sebagai acuan perumusan konsep dalam membangun peradaban dalam kehidupan nyata.

### **C. Batasan Masalah**

Membangun peradaban dengan mengacu kepada kisah-kisah *Ūlul ‘Azmi* dalam Al Qurán dalam pembahasan ini adalah penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan kisah *Ūlul ‘Azmi* dalam Al Qurán dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir para ulama, baik ayat-ayat yang memiliki keterkaitan langsung seperti adanya penyebutan nama-nama *Ūlul ‘Azmi* atau ayat yang memiliki keterkaitan erat dengan kisah-kisah mereka, yang memiliki gambaran utuh tentang peradaban yang tinggi sesuai tuntunan ilahiyah, baik upaya yang dilakukan *Ūlul ‘Azmi* dalam membangun masyarakat yang baik, konsep umum dalam upaya tersebut dan hasil dari upaya itu serta rintangan yang menghambatnya. Poin-poin di atas akan dianalisis sejauh mana kontribusi *Ūlul ‘Azmi* dalam membangun peradaban

sehingga dapat dijadikan acuan dewasa ini. Menimbang luasnya penelitian tersebut, maka akan dibatasi pada upaya *Ūlul ‘Azmi* dalam mewujudkan peradaban yang baik sesuai tuntutan agama, problematika yang menghalangi atau menghambat terbentuknya peradaban tersebut serta kontribusi yang dihasilkan dari upaya-upaya itu dalam membangun peradaban yang mulia.

Adapun penelitian yang akan dituangkan dalam tesis ini bukan tema yang terdapat penyebutan nama-nama nabi *Ūlul ‘Azmi*, melainkan akan disebutkan tema besar yang dicantumkan dalam tema itu seluruh nabi *Ūlul ‘Azmi*, mengingat nabi *Ūlul ‘Azmi* memiliki banyak kesamaan dalam kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian dibatasi pula pada kemajuan peradaban yang berkenaan dengan kemajuan sosial, politik dan ekonomi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konsep yang dituangkan *Ūlul ‘Azmi* dalam membangun peradaban..?
2. Apa kontribusi yang nampak dalam kehidupan nyata dari konsep tersebut..?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini di antaranya:

Untuk membuktikan validasi dari penjelasan argumentasi rasional terhadap tema: Membangun Peradaban: Studi Kisah-Kisah *Ūlul ‘Azmi* dalam Al Qurán, yang diambil dari kitab-kitab tafsir ulama’ yang berkaitan dengan ayat-ayat yang membahas kisah-kisah *Ūlul ‘Azmi*. Mengidentifikasi terhadap sasaran yang bersinggungan dengan persoalan-persoalan dalam upaya membangun peradaban yang tinggi guna untuk memunculkan konsep secara menyeluruh dalam membangun peradaban dari kisah-kisah *Ūlul ‘Azmi* dalam Al Qurán. Menyajikan motivasi untuk membangun peradaban dengan memunculkan kontribusi kongkrit dari

upaya *Ūlul ‘Azmi* dalam membangun peradaban dan mengungkap relevansi konsep antara yang dituangkan *Ūlul ‘Azmi* dalam membangun peradaban yang baik pada masa mereka dengan kondisi pada saat ini.

#### F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan wawasan keislaman terkhusus dalam bidang tafsir. Dan secara terfokus, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh terhadap upaya para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam mewujudkan peradaban sebagai peradaban yang bertauhid dan berakhlak karimah. Kemudian memaparkan bukti-bukti sebagai penguat dalam argumentasi dari sebuah pendapat bahwa peradaban yang baik akan tercipta dari kesadaran manusia tentang konsep ketuhanan yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bentuk metode para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam mengkampanyekan risalah yang telah diembannya kepada kaum mereka. Hal ini sangat berperan penting sebagai bahan acuan bagi para da'i dan ulama dalam melanjutkan estafet perjuangan para nabi dan rasul, karena sesungguhnya mereka adalah pewaris para nabi yang warisan itu berbentuk ilmu dan risalah dari Allah yang telah diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Rasulullah bersabda;

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ  
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak”.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> . Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Sunan At tirmidzi*, (Lebanon: Dar Ihya' Al Turats), jilid: V, hal: 48.



Ibnu Katsir ketika mengomentari surat Fathir ayat 32; beliau mengatakan, Allah berfirman, “Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan (mengamalkan) Al-Kitab (al-Qur’an) yang agung sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang terdahulu yaitu orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, mereka adalah dari umat ini”.<sup>32</sup>

Penelitian ini pula diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan problematika yang muncul di tengah masyarakat di berbagai belahan dunia dalam menghadapi krisis moralitas dan kejujuran yang rendah. Kemudian memberikan acuan dalam kaitan peraturan individu, masyarakat sampai pada tatanan kenegaraan atau wilayah.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang secara langsung membahas Terkait membangun peradaban emas dengan misi kenabian belum penulis jumpai. Begitu juga penelitian atau pembahasan seperti ini yang menggunakan judul ini belum penulis dapatkan. Namun penulis dapatkan pembahasan yang menyerupai dengan pembahasan ini tetapi menggunakan bahasa yang berbeda atau yang memiliki ketersinggungan dengan bahasan ini. Di antaranya ialah:

1. Thesis yang berjudul “*Manhâj Al Anbiyâ’ fî Da’wah Ilallâh fî Sûrah Hûd Alaihissalâm*”. Karya tulis ini ditulis oleh Husain bin Ali bin Ahmad menggunakan bahasa arab sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Umdurman Sudan fakultas Dakwah pada tahun 2008.

Penulis pertama-tama membahas pengertian kosa kata yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, kemudian menjelaskan kebutuhan manusia terhadap dakwah para Nabi. setelah itu memaparkan pertentangan antara kebenaran dan keburukan dan mengedepankan penjelasan dari surat hud dalam memaparkannya.

---

<sup>32</sup> . Imaduddin Abu Fida’ Ismail bin Katsir, *Tafsîr Al Qur’ân Al Azhîm*, (Kairo: Al Faruq Al Haditsah, 2000), jilid: XI, hal: 322.

Di pasal pertama dari pembahasan, penulis menjelaskan metodologi para nabi dalam mempromosikan perubahan, dan menyimpulkan bahwa para nabi memiliki kesamaan dalam hal menyeru kepada dasar agama. Yaitu pondasi upaya perubahan mereka adalah di atas keimanan kepada Allah, kepada risalah dan kepada hari kiamat.

Dan yang paling nampak dalam materi upaya ajakan kepada perubahan yang telah ditekankan oleh para nabi setelah menyeru kepada dasar-dasar agama yaitu kepada akhlaq yang baik.

Kemudian di pasal ke dua, menjelaskan model seruan para nabi dalam mengambil sarana dan metode-metodenya. Menjelaskan secara keumuman dari sarana dan metode-metode itu yang terdapat dalam surat hud.

Dan di pasal ke tiga, menjelaskan metode dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memusuhi. Kemudian menjelaskan cara para nabi dalam hal itu dari surat Hud.

2. Thesis yang berjudul "*Manhaj Al Qurán Fi Dakwah Ilallah: Nabyullâh Shâlih Alaihissalâm*". Karya tulis ini ditulis oleh Manal Ahmad bin Ahmad Al Haj yang menggunakan bahasa arab sebagai syarat mendapatkan gelar magister di Al Madinah International University Malaysia pada fakultas Al Qurán dan Ilmu Al Qurán.

Penulis menjelaskan metode Al Qurán dalam menyeru perubahan dan urgensi Tauhid serta urgensi seruan perubahan kepada Allah dan hukumnya. Kemudian menjelaskan pengertian tauhid, jenis-jenisnya serta urgensi tauhid untuk disosialisasikan. Dan dijelaskan panduan metodologi Al Qurán dalam menyeru perubahan kepada orang-orang musyrik. Setelahnya menjabarkan sosok nabi Shalih dan kaumnya kemudian menjelaskan metode nabi Shalih dalam merubah kaumnya. Serta memaparkan perantara dan cara-cara yang ditempuh di dalamnya.

3. Thesis yang berjudul "*Duâ' Al Anbiyâ' fî Al Qurán Al AKarîm*" yang ditulis oleh Wadad Thahir Muhammad Nashr. Karya tulis yang

menggunakan bahasa Arab untuk meraih gelar magister pada fakultas Ushuluddin di Universitas An Najah Negeri Palestina.

Dalam karya tulis ini tidak secara spesifik membahas seruan perubahan para nabi yang ada dalam Al Qurán, namun penulis lebih menitik beratkan kepada satu unsur dari unsur-unsur yang bisa menjadikan seorang nabi sukses dalam memerankan perubahan. Hal ini ditegaskan penulis dalam karya tulisnya di pembahasan ke tiga poin ke dua yang berjudul “*Bi An Nazha’i Ilâ Muhimmatihim wa Wazhîfatihim fî Iblâgh Ad Da’wah*” yaitu dengan melihat kepada urgensi dan tugas mereka dalam menyampaikan seruan perubahan. Di dalam pembahasan ini, penulis ingin memberikan pesan bahwa untuk menjadi agen perubahan selayaknya seorang memperbanyak berdoá dan tidak hanya mengandalkan kemampuannya semata.

4. Buku yang berjudul “*Fiqh Dakwah Al Anbiyâ’ fî Al Qurán Al AKarîm*” yang ditulis oleh Ahmad Al Barra’ Al Amiri. Dalam buku ini dijelaskan beberapa pengertian dari judulnya dan kemudian menjabarkannya. Setelah itu memaparkan mukjizat dari masing-masing nabi yang diutus oleh Allah kepada kaumnya. Kemudian menjelaskan metode para nabi satu persatu serta menjelaskan kendala dan ujian yang dihadapi. Dan menjelaskan pembangkangan umat-umat yang terdapat dalam Al Qurán, seperti Bani Israil dan sebagainya.
5. Buku-buku atau kitab-kitab yang berbicara kisah para nabi atau sebagian nabi. Di dalamnya terkadang dicantumkan respon masyarakat terhadap upaya seruan perubahan nabi tersebut. Namun buku atau karya ilmiah yang membahas sepesifik membangun peradaban emas dengan merujuk kepada kisah-kisah para nabi *Úlul ‘Azmi* dalam Al Qurán dan mendetailkan pembahasan itu belum penulis dapati.

## H. Metodologi Penelitian

Agar tercapai kepada tujuan yang tepat, akurat dan ilmiah, maka metodologi penelitian dianggap sangat penting, oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan metodologi yang ditempuh peneliti pada penelitian ini:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*)<sup>33</sup> yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai rujukan, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran pada kitab-kitab tafsir dari ayat-ayat yang mengandung kisah para nabi *Ūlul 'Azmi* dan kemudian menelaahnya serta menarik pembahasan yang berkaitan dengan kontribusi dalam mengembangkan suatu peradaban dunia. Begitu juga merujuk kepada literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan, guna mencapai keutuhan dengan adanya penunjang-penunjang tersebut.

Dan penulis juga menggunakan Penelitian Deskripsi yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.<sup>35</sup> Karena model penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.<sup>36</sup> Yaitu penulis memberikan gambaran atau uraian terhadap tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir perihal ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi *Ūlul 'Azmi*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dengan pendekatan tafsir. Adapun metode tafsir yang ditempuh oleh peneliti

---

<sup>33</sup> . Program Pasca Sarjana, *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi UIN Raden Intan Lampung*, cet: 2016, hal: 16.

<sup>34</sup> . Winarnno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), cet IV, hal: 251.

<sup>35</sup> . Ronny Kountur, *METODE PENELITIAN “Untuk penulisan Skripsi dan Tesis”*, Jakarta: Penerbit PPM, 2005), cet: III, hal: 53.

<sup>36</sup> . Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal: 234.

adalah metode *Al Maudhûi* atau tematik.<sup>37</sup> Yaitu dengan membahas satu tema secara menyeluruh, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan sub tema pada penelitian ini.

Serta mencantumkan penjelasan ataupun penguat yang bisa menghantarkan kepada pemahaman dengan merujuk kepada literatur yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam kaitan sebuah penelitian, yaitu dengan seorang peneliti mengumpulkan data maka akan memudahkan dan membuka arah untuk mencapai penelitian yang utuh. Oleh karena itu, peneliti mencoba menghimpun sumber data yang ada dan mengelompokkannya sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu Membangun peradaban dengan misi kenabian, maka peneliti akan menjadikan penjelas Al Qurán yaitu kitab tafsir sebagai rujukan utama atau primer, terlebih pendekatan yang dijadikan acuan peneliti adalah pendekatan tafsir.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab serta majalah ataupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan ini. Yaitu dengan tidak membatasi pada buku tertentu sehingga diharapkan mampu membuka seluruh jawaban dari permasalahan-permasalahan yang didapati dalam penelitian atau pembahasan ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>37</sup> . Tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu dengan pembahasan terhadap satu tema tertentu. Seperti *At Tibyân Fi Aqsâm Al Qurán* yang ditulis oleh Ibnu Al Qayyim, tafsir yang berkaitan tentang kemukjizatan Al Qurán yang ditulis oleh Abu Ubaidah dll. Lihat Manna' Al Qatthan, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al Qurán*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal: 334.



Karena penelitian ini bersifat *maudhûi*<sup>38</sup>, yaitu mencantumkan tema kemudian menjabarkan tema besar itu menggunakan penafsiran para Ulama' tafsir, maka cara yang ditempuh adalah:

- a. Mengumpulkan data terkait tema besar yaitu membangun peradaban, kemudian mengkorelasikan dengan kisah-kisah para nabi *Ūlul Azmi* dalam menjalankan misi kenabian dan mengklasifikasikan dalam bentuk sub tema.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah para nabi *Ūlul Azmi* kemudian mengidentifikasi kisah dengan mengambil kesimpulan terkait upaya penerapan misi kenabian yang memiliki korelasi dengan unsur-unsur peradaban.
- c. Mencermati makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan pendekatan Tafsir sehingga pemahaman yang didapat bukan merupakan pemahaman dari hasil sendiri melainkan pemahaman yang merujuk kepada para mufassir dengan harapan adanya keterkaitan pemahaman itu dengan apa yang Allah inginkan melalui jalur yang bersambung kepada Rasulullah atau disebut *Muttasil*<sup>39</sup>.

## 5. Analisa dan Pengambilan Kesimpulan

Analisa data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola.<sup>40</sup> Maka setelah semua data yang diperlukan terkumpul selanjutnya peneliti melakukan analisa. Hal ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dokumentasi dan sebagainya. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap penelitian dan menyajikan sebagai temuan yang baru. Dan dalam penelitian ini metode yang dipakai untuk menganalisis data adalah Analisis Deduktif, yaitu cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi

---

<sup>38</sup> . Manna'Al Qatthan, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal: 334.

<sup>39</sup> . Yaitu jalur periwayatan yang riwayatnya bersambung sampai kepada Rasulullah. Lihat Mahmud Ath Thahan, *Taisîr Musthalâh Al Hadîts*, (Surabaya: Al Hidayah) hal: 34.

<sup>40</sup> . Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013), hal: 210.

contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jeneralisasi tersebut. Dalam hal ini, contoh-contoh dalam kitab-kitab tafsir berkenaan dengan kisah para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam mengemban risalah kenabian dan kontribusi yang muncul dalam membangun peradaban dari misi tersebut.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.
- Bab kedua adalah pembahasan mengenai peradaban dan pembahasan studi kisah dalam Al Qur'an. Serta pemaknaan *Ūlul ‘Azmi* yang peneliti akan cantumkan pengertian-pengertian dari berbagai macam aspek cabang keilmuan Islam. Kemudian menyebutkan nabi siapa saja yang tergolong *Ūlul ‘Azmi* dengan merujuk kepada Ulama'-ulama' dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Karena di samping kesepakatan para Ulama' terhadap penentuan nabi-nabi yang tergolong *Ūlul ‘Azmi* namun didapati antara satu Ulama dengan Ulama' yang lain ada yang memiliki perbedaan dalam penentuannya.
- Bab ketiga membahas tentang kisah-kisah para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam Al Qurán dengan merujuk literatur kitab-kitab tafsir yang berkenaan dengan ayat yang berbicara atau menceritakan para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam menjalankan misi kenabian mereka. Kitab-kitab tafsir tersebut diambil dari mufasssir di setiap zaman dan tempat serta tafsir dengan berbagai macam corak.

- Bab keempat adalah berisi pokok kajian yaitu menganalisa dari kisah-kisah para nabi *Ūlul ‘Azmi* dalam mengemban misi kenabian. dengan mengambil kesimpulan dari kisah-kisah tersebut tentang kontribusi dari yang mereka lakukan dalam menjalankan misi kenabian yang penuh dengan berbagai macam masalah.
- Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan.



## BAB II

### PERADABAN, KISAH DALAM AL QURÁN DAN ŪLUL `AZMI

#### A. Peradaban

##### a. Definisi Peradaban

Peradaban dalam bahasa arab disebut *al Ĥadhĥârah*<sup>41</sup>, di dalam bahasa Inggris *Civilization*<sup>42</sup>. Keduanya memiliki makna peradaban dan kadang juga dimaknai dengan kebudayaan. Padahal ungkapan peradaban dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengungkapkan bagian-bagian serta unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.<sup>43</sup> Hal itu menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia istilah peradaban lebih khusus dari kebudayaan, karena kebudayaan sendiri dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar untuk diubah. Sehingga sangat mencolok perbedaan istilah kata keduanya, dari latar belakang yang mendasari bahwa budaya merupakan hasil dari kebiasaan suatu masyarakat setempat dan kemudian menjadi karakter yang sulit untuk diubah, baik kebiasaan itu bersandar pada ilmu pengetahuan atau tidak. Adapun peradaban identik dengan sebuah hasil dari upaya yang dilakukan masyarakat dengan melandaskan pada ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan bagian-bagian yang tertata.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> .Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustakan Progressif, cet. XIV), hal: 273.

<sup>42</sup> .John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal: 115.

<sup>43</sup> .Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, cet. III, 2013), hal: 3.

<sup>44</sup> . Menurut Muhammad Alif Kurniawan, munculnya peradaban Arab merupakan pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih maju dibandingkan kebudayaan dan peradaban Arab. Beberapa jalur yang memiliki pengaruh penting di antaranya: *pertama* melalui hubungan dagang dengan bangsa lain, *kedua* Melalui kerajaan Hirah, Protektorat dan Ghassan,

Dalam bahasa Arab *al Ĥadhârah* memiliki antonim *Al Badâwah* yang memiliki arti keterbelakangan, *al Ĥadhârah* sendiri berasal dari kata *Ĥadha'ra- Yahdhu'ru* yang berarti hadir atau pada saat ini. Dengan kata lain; *al Ĥadhârah* merupakan hasil dari upaya kebudayaan untuk menjunjung tinggi tahapan fase manusia. Dalam kamus *al Mu'jam al Wasith*, kata *al Ĥadhârah* dimaknai dengan tahapan yang tinggi dari tahapan-tahapan perkembangan manusia yang ditandai munculnya kemajuan ilmu, budaya, etika moral dan sosial.<sup>45</sup>

Jadi kebudayaan di dalamnya mencakup peradaban dan tidak sebaliknya, karena kebudayaan digunakan untuk penyebutan kebudayaan yang maju dalam desain ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada makna kebudayaan direfleksikan kepada masyarakat yang terkebelakangan dan bodoh, sedangkan peradaban terefleksikan kepada masyarakat yang sudah mencapai tahap kemajuan.<sup>46</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Peradaban**

Peradaban dibangun di atas empat unsur pokok:<sup>47</sup>

1. Ekonomi
2. Politik
3. Budaya
4. Ilmu pengetahuan

Sebagian ahli mendefinisikan peradaban sebagai norma sosial yang membantu manusia dalam menambah nilai-nilai wawasan. Oleh karenanya dalam sebuah norma sosial harus terdiri dari empat unsur pokok di atas.

---

ketiga masuknya misi Nasrani dan Yahudi. (Lihat: Muh. Alif Kurniawan, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam dari masa klasik, tengah, hingga modern*, hal: 7).

Dalam paragraf di atas tersimpulkan bahwa peradaban muncul akibat budaya yang cakupan peradaban lebih sempit dibanding budaya.

<sup>45</sup>. *al Mu'jam al Wasith*, (Mesir: Maktabah Asy Syuruk Ad Dauliyah, 2011), hal: 187.

<sup>46</sup>. Syamruddin Nasution, M.Ag., *Sejarah Peradaban Islam*, hal: 3.

<sup>47</sup>. Musthafa As Siba'i, *Min Rawâ'î Ĥadhâratinâ*, (Riyadh: Dar Al Warraq, 1999), hal:



Nilai sebuah peradaban terletak pada kuatnya pokok yang melandasinya, pengaruh yang dihasilkannya, kebaikan universal pada unsur-unsur kemanusiaan. Setiap kali sebuah peradaban bernilai universal pada penerapan, nilai-nilai kemanusiaannya, moralitas dan relevan di setiap keadaannya, maka peradaban tersebut akan bertahan lama serta lebih layak untuk dimuliakan.

## B. Kisah dalam Al Qurán

### a. Definisi Kisah

Secara bahasa adalah kalimat dari sebuah pembicaraan atau yang semisalnya. Dalam surat Yusuf ayat 3 dikatakan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقُصَصِ

“Kami telah ceritakan kepadamu sebaik-baik cerita”.

Kalimat “أَحْسَنَ الْقُصَصِ” yaitu sebaik-baik penjelasan. Atau kisah bisa bermakna kabar.<sup>48</sup>

Secara istilah bahwa kisah merupakan kabar dari permasalahan yang memiliki tahapan-tahapan, antara satu dan yang lain saling mengikuti.<sup>49</sup> Kisah adalah perantara untuk mengungkapkan sebuah kehidupan atau aspek tertentu dalam kehidupan yang mengandung satu kejadian atau beberapa kejadian yang saling berkaitan, dan harus terdapat permulaan dan akhir. Maka kisah dalam Al Qurán memiliki peran sebagai perantara dari beberapa perantara Al Qurán kepada maksud agama. Karena Al Qurán adalah kitab yang menyeru kepada agama sebelum yang lain, sedangkan kisah adalah salah satu perantara untuk memberikan pesan agama dan penguatnya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> . Ibnu Manzhur, *Lisan Al Ārab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid: VII, hal: 73.

<sup>49</sup> . Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Ushūl At Tafsīr*, (Al Maktabah Al Islamiyyah, 2001), hal: 52.

<sup>50</sup> . Abdullah Mahmud Syahatah, *Uḷūm Al Qurān*, (Kairo: Dar Gharib, 2002), hal: 149-150.

## **b. Jenis-jenis kisah dalam Al Qurán**

Ada tiga macam kisah dalam Al Qurán, yaitu:<sup>51</sup>

### **1. Kisah-kisah para nabi.**

Mencakup di dalamnya upaya para nabi dalam menyeru kaum mereka, mukjizat yang telah Allah berikan kepada mereka, respon orang-orang yang menolak ajakan para nabi, tahapan-tahapan dakwah, perkembangannya dan balasan orang-orang yang beriman dan mendustakan.

### **2. Kisah Al Qurán yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang sudah berlalu dan orang-orang yang belum ditetapkan kenabiannya.**

Seperti kisah Thalut dan Jalut, dua anak nabi Adam, Penghuni goa, Dzulqarnain, Qarun, Maryam, Ashhâb Al Ukhdûd, dll.

### **3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi di masa rasulullah.**

Seperti kisah perang badar, uhud, hunain, tabuk, ahzab, kisah hijrah nabi, isra' mi'raj, dll.

Dari beberapa jenis kisah di atas, bahwa maksud utama dari kisah dalam Al Qurán adalah sebagai peringatan dan pelajaran, di dalamnya dijelaskan tentang aqidah yang benar dan bathil, sumber rujukan yang jujur dan dusta, kebiasaan yang bermanfaat dan mendatangkan bahaya. Maka seringkali terungkap dalam kisah-kisah tersebut penegasan tentang kebaikan dan celaan terhadap keburukan.<sup>52</sup>

## **c. Keistimewaan Kisah dalam Al Qurán**

Beberapa keistimewaan kisah dalam Al Qurán<sup>53</sup>, di antaranya adalah:

### **1. Jarang penyebutan nama, waktu dan tempat kejadian.**

---

<sup>51</sup> . Manna` Al Qaththan, *Mâhîts fî `Ulûm Al Qurán*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal: 301

<sup>52</sup> . Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al Manâir*, (Kairo: Al Haiâh Al Mishriyyah Al Àmah, 1990), jilid: I, hal: 330.

<sup>53</sup> . Usamah Muhammad Abduladzim Hamzah, *Al Qashash Al Qurânî wa Atsarû fî Istinbât Al Ahkâm*, (Dar Al Fathi, 1997), hal: 15-16.

Sebagai contoh pada kisah *Ashhâb Al Kahfî*, di dalamnya tidak disebutkan nama, tempat dan waktu. Karena tujuan utama adalah menceritakan kebesaran iman mereka dan bentuk penjagaan Allah kepada orang-orang yang berjalan di atas jalanNya.

2. Mencukupkan pada kejadian yang dapat diambil pelajaran dan peringatan.

Kisah dalam Al Qurán lebih sering pendek dan menjauhi kalimat yang panjang yang berpotensi mengeluarkan maksud utama dari kisah dalam Al Qurán yaitu sebuah pelajaran.

3. Dominasi kejujuran pada tema-tema kisah dan kejadian.

Sesungguhnya kisah dalam Al Qurán adalah kabar dari Allah, oleh karenanya tidak ada di dalamnya unsur-unsur kedustaan seperti dongeng, khurafat dan semisalnya.

4. Ungkapannya singkat yang sulit ditiru.

Lafal Al Qurán dalam segala bentuknya, dari jenis kabar, kisah, syariat atau selainnya, seluruhnya mengandung ungkapan yang penuh dengan mukjizat dan keajaiban. Oleh karenanya ungkapan yang terdapat dalam Al Qurán sering kali singkat namun sulit bahkan tidak ada seorangpun yang mampu membuat seperti Al Qurán walaupun satu ungkapan.

#### **d. Dasar dan kriteria metode studi kisah Al Qurán**

Dasar dan kriteria yang paling urgen pada metode studi kisah dalam Al Quran adalah<sup>54</sup>:

1. Seorang peneliti hendaknya mengambil kisah Al Qurán dari Al Qurán dan menjadikan temuannya dalam Al Qurán sebagai dasar pijakan dari referensi yang lain.
2. Kesadaran bahwa nash Al Qurán adalah nash yang suci, maka bagi peneliti selalu memperhatikan tujuan utama Al Qurán, sehingga

---

<sup>54</sup> . Sulaiman Muhammad Ali Ad Dukur, Disertasi yang berjudul "*Ittijâhât At Ta'lif wa Manâhijuhu fî Al Qashsash Al Qur'âni*", Hal: 372-375.

penelitian terhadap nash Al Qurán mampu mencapai tujuan utama yaitu pelajaran di setiap kisahnya.

3. Memahami metodologi Al Qurán dalam menyajikan kisah dan membagi kejadian di beberapa surat.
4. Kesadaran bahwa kisah dalam Al Qurán adalah kisah yang benar, sehingga bisa dijadikan ukuran untuk menilai kisah-kisah yang terdapat di selain Al Qurán.
5. Sumber kisah berasal dari wahyu, sehingga tidak layak bagi seorang peneliti melampaui dari yang disajikan Al Qurán hingga menghilangkan maksud utama kisah.
6. Kisah-kisah dalam Al Qurán dan segala perinciannya merupakan perkara ghaib.
7. Membersihkan kisah-kisah Al Qurán dari *isráîliyât*, khurafat dan dongeng.

**e. Metodologi/*Manhaj* studi tematik (*maudhû`*) kisah dalam Al Qurán**

Urgensi studi tafsir tematik dewasa ini telah mencapai tingkatan kebutuhan, dalam arti bahwa khususnya masyarakat islam sangat membutuhkan studi-studi tafsir tematik. Karena kebutuhan terhadap jawaban problematika dan polemik yang ada harus segera terpublikasikan melalui penjelasan-penjelasan dari Al Qurán. Sehingga memahami kisah sebagai acuan keteladanan dalam kehidupan sosial budaya merupakan hal yang semestinya ditempuh seorang muslim. Di antara bentuk studi kisah dalam Al Qurán adalah studi melalui metodologi tematik atau *manhaj maudhû`*. Sebagaimana dijelaskan oleh Musthafa Muslim, langkah-langkah dalam menyajikan tafsir dengan metodologi tematik adalah<sup>55</sup>:

1. Memilih judul untuk tema dalam pembahasan Al Qurán.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al Qurán yang sesuai dengan pembahasan.

---

<sup>55</sup> . Musthafa Muslim, *Mabâhith fî At Tafsîr Al Maudhû`,* (Riyadh: Dar At Tadmuriyyah, 2009), hal: 38-39.

3. Menyusun ayat-ayat yang dikumpulkan sesuai dengan susunan turunnya ayat.
4. Mewujudkan keutuhan studi dalam analisis ayat, yaitu dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir, melihat sebab turunnya ayat, penunjukkan makna lafal dan kegunaannya, keterkaitan antara satu lafal dengan lafal yang lain dalam satu kalimat atau kaitan antar ayat dan surat dengan surat yang lain.
5. Mengambil kesimpulan dasar bagi tema ayat.
6. Setelah menempuh langkah-langkah di atas, peneliti beralih kepada metodologi tafsir umum (*Ijmâlî*) dalam menyajikan ide. Di dalamnya dijelaskan secara utuh dan jika ada hal-hal yang seakan bertentangan maka tugas seorang peneliti untuk menghadirkan penjelasan itu melalui gaya bahasa percakapan dan semisalnya.
7. Memperhatikan metodologi penulisan ilmiah.
8. Tujuan dari penelitian adalah:
  - Mengungkap hakikat Al Qurán dan menyajikannya.
  - Menggunakan ungkapan yang mudah dipahami.

Perlu dipahami, bahwa dalam studi kisah dalam Al Qurán tidak hanya melalui metodologi tematik saja, melainkan ada beberapa metodologi yang digunakan para ulama' ketika menyajikan kisah dalam Al Qurán, di antaranya adalah<sup>56</sup>:

1. *Manhaj Naqlî*

Metode ini terfokus pada studi kasus dan kejadian historis yang khusus berkaitan dengan kisah-kisah Al Qurán. Di dalamnya mengungkap kejadian-kejadian, nama-nama tempat dan waktu dengan batasan masalah dan cakupan pada sajiannya menggunakan model hikayat, penukilan riwayat dan *âtsâr* yang berkaitan dengan pembahasan, baik riwayat itu *shahîh* atau tidak. Landasan pada metode ini adalah:

---

<sup>56</sup> . Sulaiman Muhammad Ali Ad Dukur, Disertasi yang berjudul "*Ittijâhât At Ta'lif wa Manâhijuhu fî Al Qashsh Al Qur'ânî*", (Jordania: Universitas Yarmuk, 2005), Hal: 312-363.



- Kasus dan rincian kejadian yang berkaitan dengan nama orang, waktu dan tempat kisah.
- Kejadian-kejadiannya disusun sesuai urutan waktu, tidak kepada susunan *Ashbâb An Nuzûl* atau susunan ayat.
- Merujuk kepada kejadian-kejaidan dan riwayat-riwayat historis dalam menjelaskan kejadian yang memiliki korelasi dengan kisah, dan mayoritas riwayat-riwayat ini merupakan *Isrâ'iliyyât* atau dari tulisan yang kekuatan jalur periwayatannya belum dikaji ulang.

## 2. *Manhaj Tafsîrî*

Dominasi metode ini terletak di pengkajian nash ayat dengan membatasi pada ayat-ayat kisah, kemudian menyajikan penjelas dari makna-makna lafal, penunjukan ayat dan kriteria ungkapan pada ayat kisah. Corak pada studi ini adalah:

- Membatasi ayat-ayat pada satu kisah dari beberapa surat yang terdapat keseluruhannya.
- Mengurutkan ayat sesuai urutan mushhaf atau sebab turunnya ayat.
- Mengkolektifkan ayat-ayat pada satu kisah dan menjelaskan korelasi antara beberapa kejadian dari ayat-ayat yang terdapat di beberapa surat, kemudian mencukupkan penjelasan kejadian pada ayat-ayat saja.
- Menjelaskan makna kata dan kalimat yang ada dalam kisah dan keelokan kalimatnya.
- Meyajikan munasabah ayat-ayat tentang kisah yang diangkat dari beberapa surat yang ada.
- Mencantumkan kejadian dan kisah yang berkaitan dengan tema kisah yang diangkat untuk mendetailkan beberapa kejadian.

## 3. *Manhaj Tahlîlî*

Yuridiksi metode ini pada interaksi dengan keseluruhan nash kisah, baik sisi historis, kejadian dan kandungannya. Unsur-unsurnya tergantung pada nash-nash kisah dan membatasi pada identitas kisah,

kejadian dan perannya. Pembahasan yang paling dominan dalam studi ini adalah:

- Kejadian-kejadian pada kisah dan perkembangannya.
- Mengamati alur pembicaraan dalam kisah.
- Karakteristik kisah, munculnya dan ritme berhentinya.
- Nilai dan petunjuk yang didapat dari studi penelitian terhadap pembahasan.

#### 4. *Manhaj Adabî*

Metode yang berperan pada pentransferan kisah Al Qurán di elemen dialog dan narasinya kepada kisah sastra artistik. Kelemahan metode ini terletak pada fungsinya, karena terdapat pergeseran tujuan dari maksud utama kisah dalam Al Qurán; yaitu sebagai pelajaran dan peringatan. Hal ini disebabkan dominasi ungkapan tanpa makna yang hanya mengandung hiburan, dan terkadang mengandung unsur yang berlebihan.

#### 5. *Manhaj Muqâran*

Metode ini mengkorelasikan antara kisah-kisah dalam Al Qurán dengan kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab suci. Pengkorelasian terletak pada rincian kejadian, dengan mengungkapkan sisi kesamaan dan perbedaan. Di antara sisi yang disoroti dalam studi ini adalah:

- Durasi cakupan kejadian dan rinciannya antara Al Qurán dan kitab-kitab suci.
- Penjelasan kejadian yang periwayatannya mirip antara Al Qurán dan kitab-kitab suci.
- Penjelasan tentang kebenaran dari kejadian-kejadian dan kesesuaian jangkauannya dengan hukum syarí dan akal. Maka Al Qurán berfungsi sebagai timbangan untuk mengukur suatu kisah dalam kitab-kitab suci. Yang terkadang Al Qurán sesuai dan membenarkan kisah-kisah dalam kitab-kitab tersebut, atau Al Qurán sebagai pembantah atau kisah yang tidak ada dalam Al Qurán namun Al Qurán tidak membantahnya.

6. *Manhaj Wa`dzî*

Tujuan utama Al Qurán dalam menyajikan kisah adalah sebagai pelajaran dan peringatan, oleh karenanya sebagian studi tentang kisah Al Qurán bertujuan untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada manusia. Dan bisa dikatakan pula, beberapa bagian dari seluruh metode dalam studi kisah Al Qurán memiliki korelasi dengan metode ini, yaitu bertujuan memberi peringatan dan pelajaran.

7. *Manhaj At Ta`lîf li Al Athfâl wa An Naâsyiâh*

Di antara kesadaran sebagian penulis terhadap hak-hak anak adalah perhatiannya kepada kisah dalam Al Qurán yang disajikan untuk usia anak-nanak. Kesadaran ini merupakan salah satu kontribusi dalam pendidikan anak, yaitu mengenalkan kepada mereka kisah dalam Al Qurán dengan tujuan pembentukan karakter.

C. *Ûlul Azmi*

a. Terminologi *Ûlul 'Azmi*

*Ûlul 'Azmi* berasal dari bahasa Arab, dua suku kata yang berbeda jika digabungkan menjadi *Idhâfah* (genitive),<sup>57</sup> kata awal di hukumi *Mudhâf* dan setelahnya di hukumi *Mudhâf Ilaihi* yang bermakna kepemilikan<sup>58</sup>.

<sup>57</sup>. *Idhâfah* secara bahasa diartikan dengan menyandarkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, adapun secara istilah merupakan penyandaran suatu kata (*Isim*) yang di majrurkan kata kedua dengan kata yang pertama sebagai ganti dari *harfun Jar*, sedangkan *Mudhâf Ilaihi* adalah *Isim* yang *Majrur* karena adanya *Isim* sebagai ganti dari *Harfun Jar*. (Lihat Husni Abdul Jalil Yusuf, *Tashîl Syarh Ibn Aqil li Alfiyati Ibni Malik Fi An Nahwi*, (Kairo: Muâssasah Al Mukhtar, 2003), hal: 300.

<sup>58</sup>. *Idhâfah* memiliki makna *Lam* (kepemilikan) menurut seluruh ahli Nahwu, namun ada sebagian yang menganggap bahwa dia juga bisa dimaknai *Min* (berasal dari) atau *Fi* (di/pada). (Lihat Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Syarâh Ibnu'Aqil 'Alâ Alfiyati Ibni Mâlik*, (Kairo: Dar Ath Thalâi', 2004), jilid: III, hal: 21).

Kaidah untuk mengidentifikasi makna-makna dalam *Idhâfah* ialah:

*Pertama*, memiliki makna *Min* (berasal dari) jika *Mudhâf Ilaihi* merupakan jenis dari *Mudhâf*, contoh: *Khâtimu Dzahabin* (Cincin yang terbuat dari emas).

*Kedua*, memiliki makna *fi* (di/pada) jika *Mudhâf Ilaihi* merupakan kata tempat atau waktu bagi *Mudhâf*, contoh: *Shalatu Adh Dhuhri* (shalat di waktu dhuhur).

*Ketiga*, jika tidak maknanya bukan *fi* dan *Min* maka dimaknai dengan *Li* (Kepemilikan). (Lihat Husni Abdul Jalil Yusuf, *Tashîl Syarh Ibn 'Aqil li Alfiyati Ibni Mâlik Fi An Nahwi*, hal: 301.)

Dua suku kata tersebut adalah *Ūlu* dan *al 'Azmu*, apabila disatukan maka harakat akhir pada kata kedua adalah *majrūr*<sup>59</sup> sehingga menjadi *Al Azmi*<sup>60</sup>.

*Ūlu*<sup>61</sup> maknanya yang mempunyai dan *'Azmi*<sup>62</sup> adalah yang memiliki kemauan teguh dan kuat, maka *Ūlul 'Azmi* adalah orang yang memiliki kemauan teguh dan kuat, dan lebih identik kepada kemauan yang baik.

#### b. Personalialia *Ūlul 'Azmi*

Dalam menentukan personalia yang masuk ke dalam kategori *Ūlul Azmi* dari para rasul, perlu merujuk kepada pendapat para Ulama'. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa *Ūlul 'Azmi* adalah; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad<sup>63</sup>, hal serupa juga ditegaskan oleh Salim Muhaisin.<sup>64</sup> Berbeda dengan penjelasan yang dinukil oleh Syamsuddin Abu Al Áun Salim As Safarini Al Hanbali<sup>65</sup>, Ibnu Zaid mengatakan: setiap rasul adalah *Ūlul 'Azmi* karena Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan yang memiliki keinginan dan pendirian kuat, kesempurnaan akal serta ide yang baik. Begitu juga nukilan beliau dari seorang yang tidak disebutkan sumbernya bahwa nabi seluruhnya merupakan *Ūlul 'Azmi* kecuali Yunus, karena ketergesa-gesaanya dalam menghadapi ujian dari gangguan kaumnya. Landasan argumentasi yang dibangun dalam pendapat ini adalah firman Allah dalam surat al Qalam ayat 48, Allah melarang Rasul-Nya untuk tidak meniru *Shāhibu Al Hūt*

---

<sup>59</sup> . *Majrur* adalah salah satu tanda dari tanda-tanda *i'rab*, yang ditandai dengan: *kasrah* pada kata *Isim Mufrad*, *Jamak Taksir*, *Jamak Muánats Salim*.

*Huruf Ya'* pada *Mutsanna*, *Jamak Mudzakkar Salim*, *al Asma'al Khamsah*. (Lihat: Joko Nursiyo, *Manhaj*, (Pondok Pesantren Darun Nuhat: Lamongan, 2017), jilid: II, hal: 62. Dan Nafi'al Jauhari al Khafaji, *al Mukhtashâr Fî Nahwi al Musamma az Zuhur an Nadiyyah fî ad Du'ûs an Nahwiyyah*, (Kairo: Maktabah Al Adab, 2001), hal: 34).

<sup>60</sup> . Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *At Tuhfah As Saniyyah bi Syarh Al Muqaddimah Al Aju'ûmiyyah*, (Kairo: Maktabah Sunnah, 1989), hal: 124.

<sup>61</sup> . Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hal: 53.

<sup>62</sup> . Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, hal: 273.

<sup>63</sup> . Abu Al Iz Al Hanafi, *Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah*, (Lebanon: Muássasah Risalah, 1997), jilid: I, hal: 53.

<sup>64</sup> . Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *Manhaj Al Anbiyâ' Fî Da'wati Ilallâh Fî Dhauil Kitâb wa Sunnah*, (Kairo: Dar Muhaisin, 2002), hal: 13.

<sup>65</sup> . Syamsuddin Abu Al Áun Salim As Safarini Al Hanbali, *Lawâmi' Al Anwâr*, (Damaskus: Muássasah Al Ghafiqin, 1982), jilid: II, hal: 299.

(manusia yang masuk keperut ikan paus) yaitu nabi Yunus. Dan nukilan lain yang dicantumkan bahwa *Ūlul ‘Azmi* adalah rasul-rasul mulia yang disebut dalam surat al Anám, jumlahnya 18 rasul.

Dari beberapa pendapat di atas, menurut Mujahid<sup>66</sup> terdapat pendapat yang *Masyhūr*<sup>67</sup> di antara kaum muslimin bahwa disebut *Ūlul ‘Azmi* ialah rasul yang tercantum dalam surat al Ahzab ayat 7, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ  
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”.

Dalam ayat di atas, secara tegas Allah sebutkan lima nama nabi, mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Ini pula yang dipilih oleh Abdurrahman As Sa‘di dalam tafsirnya<sup>68</sup>, dan Ibnu Katsir mencantumkan pendapat itu dalam penjelasan surat pada ayat tersebut.<sup>69</sup>

Imam Al Qurthubi dalam mentafsirkan ayat ini menyebutkan kelima nama rasul sebagaimana ayat menyebutkannya, dan memberikan penjelasan sebab penyebutan itu bahwa mereka adalah rasul yang diberikan Syariát dan al Kitab serta *Ūlul Azmi* dari para rasul dan para pemimpin umat.<sup>70</sup>

Alasan sebutan *Ūlul ‘Azmi* tersemat kepada mereka karena telah memutus hubungan dengan orang-orang yang belum beriman kepada

---

<sup>66</sup> . Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, *Al Mausû‘ah Al Fiqhiyyah*, (Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, 2001), jilid: XL, hal: 42.

<sup>67</sup> . Penyebutan dalam ilmu Hadits bahwa yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih disetiap tingkatan periwayatan tetapi belum sampai pada derajat *Mutawatir*. (Lihat: Dr. Mahmud Thahan, *Taisîr Musthalah Al Ĥadîts*, (Indonesia: Al Haramain), hal: 23). Yang dimaksud pada kalimat ini adalah pendapat yang mayoritas umat islam mengetahuinya.

<sup>68</sup> . Abdurrahman bin Nasir As Sa‘di, *Taisîr Al Karîm Ar Râhmân fî Tafsîr Kalâm Al Mannân*, hal: ٦٥٧.

<sup>69</sup> . Imaduddin Abu Fida’ Islmaîl bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsîr Al Qur’ân Al Azhîm*, jilid: VI, hal: 382.

<sup>70</sup> . Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al Qurthubi, *Al Jâmi‘ li Ahkâm Al Qur’ân*, (Beirut: Muássasah Risalah, 2006), jilid: 17, hal: 68.



ajaran yang mereka diutus untuknya, seperti Nuh dalam surat Nuh ayat 26 dan Muhammad dalam surat at Taubah ayat 1 dan 5.<sup>71</sup> Begitu juga karena keinginan mereka dalam merubah masyarakat kepada yang lebih baik sangatlah kuat dan ujian mereka sangatlah berat serta kesungguhan usaha mereka dalam melalui itu semua.<sup>72</sup>

**c. Antara *Ûlul Azmi* dan para rasul, para nabi, orang-orang shalih.**

Tidak dibenarkan seorang memisah dan memilih dalam mengimani para nabi, melainkan diwajibkan untuk beriman kepada seluruhnya secara global. Karena hal itu merupakan konsekwensi dari rukun iman yang ke 4 yaitu beriman kepada rasul-rasul Allah.

Adapaun pada perkara keutamaan, *Ûlul Azmi* di antara para nabi dan rasul serta orang-orang shalih memiliki keutamaan yang sangat tinggi, sebab dalam surat Al Haj ayat 75 Allah memilih utusan-utusan dari seluruh malaikat dan manusia. Yang sesungguhnya hal itu merupakan kedudukan tinggi dan berada pada level khusus yang dikaruniakan Allah.<sup>73</sup>

Setiap *Ûlul Azmi* adalah rasul namun tidak sebaliknya, Muhammad bin Shalih al Utsaimin menjelaskan bahwa rasul-rasul Allah adalah yang Allah telah berikan ajaran syariat dan menginstruksikan untuk menyampaikan kepada kaumnya, rasul yang pertama adalah Nuh dan yang terakhir adalah Muhammad. Argumentasi tersebut dibangun di atas firman Allah surat An Nisa' ayat 163 yang menjelaskan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Muhammad sebagaimana mewahyukan kepada Nuh serta nabi-nabi

---

<sup>71</sup> . Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakarya, *Mu'jam Maqâyis Al Lughah*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 1979), jilid: IV, hal: 309.

<sup>72</sup> . Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *Manhaj Al Anbiyâ' fî Da'wati Ilallâh Fî Dhauil Kitâb wa Sunnah*, hal: 13.

<sup>73</sup> . Perkumpulan pakar aqidah, *Muqarrar At Tauhîd li Ash Shaf ats Tsânî*, (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2015), hal: 57.

setelahnya<sup>74</sup>. Merujuk kepada pengertian Muhammad bin Shalih al Utsaimin, nabi yang mendapatkan syariat dengan diturunkan kepadanya Al Kitab tidak hanya terbatas pada lima rasul saja, terbukti nabi Dawud termasuk yang Allah turunkan kepadanya Al Kitab.<sup>75</sup> Dalam hadits Rasulullah bersabda:

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Telah dimudahkan bagi Dawud dalam membaca. Dia menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut dan dia berhasil menyelesaikan *Al Qurán* sebelum pelana selesai dipasang. Dan Dawud tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri”.<sup>76</sup>

Maksud lafal *Al Qurán* dalam hadits tersebut bermakna kitab *Zabûr* yang Allah turunkan kepada nabi Dawud, hal ini semakna dengan firman Allah surat An Nisa’ ayat 163.<sup>77</sup>

Adanya *Úlul Azmi* merupakan konsep pilihan Allah dari rasul-rasul yang diutus membawa syariat dan al kitab. Oleh karenanya kelima rasul yang masuk dalam personalia *Úlul Azmi* merupakan orang-orang pilihan yang terfilter dari orang-orang shalih, para nabi dan rasul. Ditegaskan juga oleh Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan ketika mengurutkan keutamaan para nabi bahwa yang paling utama di antara mereka adalah

---

<sup>74</sup> . Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarāh Al ‘Aqīdah Al Wāsihiyyah*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005), hal: 40.

<sup>75</sup> . Abdul Qadir Syaibah Al Hamdi, *Qashash Al Anbiyâ’ Al Qashash Al Ĥaq*, (Riyad: Al Lukah, 1432), hal: 256.

<sup>76</sup> . Abu Abdillah Muhammad bin Isma’l Al Bukhari, *Shahīh Al Bukhārī*, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), hal: 415.

<sup>77</sup> . Abdul Qadir Syaibah Al Hamdi, *Qashash Al Anbiyâ’ Al Qashash Al Ĥaq*, hal: 256.

*Ūlul Azmi* kemudian rasul-rasul selain *Ūlul Azmi* kemudian para nabi seluruhnya.<sup>78</sup>

Keutamaan para rasul yang termasuk dalam *Ūlul Azmi* hampir memiliki kesamaan, namun ada sisi kelebihan yang dimiliki masing-masing. Seperti sabda Rasul:

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Sesungguhnya Allah telah menjadikanku kekasih sebagaimana menjadikan Ibrahim kekasih”.<sup>79</sup>

Salah satu tanda Allah mengangkat hambanya dan dijadikan lebih di antara mereka yaitu dengan menjadikan seseorang sebagai kekasihnya. Kemudian perbandingan antara Ibrahim dan Muhammad ditegaskan oleh Shalih Fauzan setelah menyebutkan urutan golongan orang-orang yang paling baik kemudian menutup dengan ungkapan “*dan yang paling utama diantara mereka (para nabi dan rasul) adalah Muhammad*”.<sup>80</sup>

Telah terjadi perbedaan pendapat di antara kaum muslimin perihal keutamaan Isa dan Abu Bakar, sebagian besar berpandangan Isa lebih utama dibanding Abu Bakar. Pendapat ini merupakan pendapat yang kuat. Namun ada sebagian kecil yang menganggap Abu Bakar lebih utama dari Isa. Permasalahan ini terletak pada cara pandang terhadap Abu Bakar yang merupakan orang terbaik dari umat Islam<sup>81</sup>, dan turunnya nabi Isa di akhir

<sup>78</sup> . Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Syarah Al 'Aqidah Al Wasithiyah*, ((Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005), hal: 42. Lihat: Muhammad Khalil Harras, *Syarah Al 'Aqidah Al Wasithiyah*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005), hal: 42.

<sup>79</sup> . Abu Al Husain Muslim bin Al Hujaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2009), hal: 122.

<sup>80</sup> . Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Syarah Al 'Aqidah Al Wasithiyah*, hal: 42

<sup>81</sup> . Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin, *Al Irsyad Syarh Lum'ah Al I'tiqad*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997), hal: 306. Dan hadits Rasulullah:

كُنَّا نَقُولُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيُّ أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ

zaman sebagai nabi yang hidup di atas syariat nabi Muhammad.<sup>82</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjawab permasalahan ini dengan beberapa jawaban:<sup>83</sup>

- Isa adalah rasul dari *Ūlul Azmi*. Tidak pernah terlintas dalam benak seseorang untuk membandingkannya dengan salah seorang dari umat ini, dan terlebih lagi menimbang keutamaan keduanya.
- Atau mengatakan dia (Abu Bakar) sebaik-baik umat nabi Muhammad selain Isa.
- Atau mengatakan sesungguhnya nabi Isa bukan termasuk umat nabi Muhammad, dan tidak dibenarkan anggapan tersebut karena nabi Isa lebih dahulu dari nabi Muhammad, akan tetapi dikatakan bahwa nabi Isa adalah pengikutnya ketika dia turun, karena syariat nabi Muhammad senantiasa berlaku sampai hari kiamat.

**d. Antara nabi Muhammad dan nabi Yunus.**

Permasalahan ini terletak pada pemahaman terhadap hadits nabi:

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُؤُسَ بْنِ مَتَّى

“tidak selayaknya bagi seorang mengatakan aku (nabi Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Matta”.<sup>84</sup>

Terhadap perkara di atas terdapat beberapa jawaban:

- Ada yang berpendapat bahwa hadits ini muncul sebelum turun ayat kepada nabi Muhammad yang menjelaskan keutamaan mereka. Dan

---

“Kami mengatakan di saat Rasulullah masih hidup: Sebaik-baik umat nabi Muhammad setelahnya adalah Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman semoga Allah meridoi mereka semua”. (lihat Abu Abdillah Muhammad bin Isma’l Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, hal: 446).

<sup>82</sup> . Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al Wabil, ‘*Asy’ātu As Sâ’ah*, (Dammam: Dar Ibn Al Jauzi, 1432), hal: 310.

<sup>83</sup> . Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Al ‘Aqidah Al Wâsihiyyah*, hal: 41.

<sup>84</sup> . Abu Al Husain Muslim bin Al Hujaj, *Shahih Muslim*, hal: 566.

sebelum Rasulullah mengetahui bahwa dirinya merupakan penghulu anak Adam. Oleh sebab ini dibolehkan menganggap Rasulullah lebih utama dari Yunus.

- Rasulullah bersabda demikian atas dasar kerendahan diri beliau.
- Dilarangnya perbuatan itu karena dikhawatirkan akan timbul penyebutan dengan sebutan-sebutan yang tidak layak karena menganggap tidak lebih utama dari yang lain.
- Berkata Ibnu Athiyah dan Ibnu Taimiyyah bahwa larangan itu terletak pada penetapan nabi tertentu sebagai nabi yang tidak lebih baik dibanding yang lain. Berbeda jika hal itu tidak ditentukan personnya.
- Berkata salah seorang pensyarah aqidah Thahawiyah bahwa larangan terletak jika ada unsur fanatisme, kesombongan dan hawa nafsu belaka, atau merendahkan seorang nabi jika ada yang lebih utama darinya.

Imam Al Qurthubi memilih pendapat yang mengatakan bahwa larangan terletak pada sisi kenabian yang merupakan satu perkara dan tidak mungkin untuk dilebihkan antara satu dengan yang lain, sedang yang diperbolehkan terletak pada kelebihan keadaan, karamah dan kelembutan.<sup>85</sup>

#### **D. Pengaruh *Ūlul ‘Azmi* Dalam Tatanan Kaum Setempat.**

Rasul *Ūlul Azmi* diutus untuk membenahi tatanan masyarakat yang sudah mulai mengalami pergeseran. Untuk itu, Allah membekali mereka syariat yang tertuang dalam kitab dan penjelas-penjelas sebagai panduan dalam upaya realisasi syariat Allah. Secara otomatis akan mempengaruhi segala aspek kehidupan kaum setempat, pengaruh-pengaruh itu adalah<sup>86</sup>:

##### **1. Pengaruh Sosial**

---

<sup>85</sup> . Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, *Al Mausû‘ah Al Fiqhiyyah*, jilid: XL, hal: ٥٠.

<sup>86</sup> . Nurtanio Agus Puwanto, “Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV/Oktobre/2008, hal: 10.

Pengaruh *Ūlul 'Azmi* pada tatanan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah:

**a. Pengaruh pada aspek kebudayaan material**

Pada aspek ini, pengaruh *Ūlul 'Azmi* tidak terlalu terlihat, karena tujuan pengutusannya tidak tertuju langsung kepada hal ini. Namun lebih kepada menyetujui segala hal yang bersifat material selagi tidak bertentangan dengan syariat Allah. Tergambar pada kisah-kisah mereka, antara satu rasul dengan rasul setelahnya berbeda dalam berpakaian, alat-alat bekerja, alat-alat yang digunakan berperang dan sebagainya.

Terkhusus pada syariat nabi Muhammad, hukum-hukum yang berkaitan dengannya relatif sedikit dibanding hukum-hukum terkait ibadah. Karena datangnya nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlaq manusia<sup>87</sup> yang sebelumnya memiliki akhlak dalam mengaplikasikan kebudayaan material. Sehingga hukum yang dibangun adalah:

وَالْأَصْلُ فِي عَادَاتِنَا الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَحْجِيَءَ صَارِفُ الْإِبَاحَةِ

“Hukum asal pada adat-adat kami adalah mubah, sampai datang yang memalingkan dari kemubahannya”.<sup>88</sup>

Syariat hanya memberikan batasan-batasan dan rambu-rambu, adapun teknisnya diserahkan kepada daerah masing-masing.

---

<sup>87</sup> . ketika Abu Dzar mengutus seseorang untuk mencari keberadaan nabi di akhir zaman, setibanya utusan itu lalu ditanyakan kepadanya perihal apa yang diperbuat orang itu (nabi Muhammad), utusannya menjawab:

رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Aku melihat dia memerintahkan kepada akhlaq yang terpuji”. (Lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Isma'īl Al Bukhari, *Shahīh Al Bukhārī*, hal: 464.)  
Dan dalam Musnad Imam Ahmad;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”. (Lihat: Imam Ahmad bin Al Hanbal, *Musnad Al Imām Aḥmad*, (Beirut: Mu'assasah Ar Risalah, 1999), jilid: XIV, hal: 512.

<sup>88</sup> . Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Al Ūwaid, *Syarāh Manzhūmah Al Qawā'id Al Fiqhiyyah*, (Riyadh: Dar Al Qasim, 1425), hal: 144.



Salah satu contohnya adalah pakaian, diterapkan padanya 5 keputusan hukum; haram bagi setiap individu *mukallaf*<sup>89</sup>, haram atas sebagian individu dan halal untuk yang lainnya, makruh, mubah dan yang tidak terpuji.

Yang haram bagi setiap individu adalah pakaian yang didapat dengan tidak adanya izin dari pemiliknya, yang diharamkan atas sebagian dan halal bagi sebagian yang lain adalah sutra haram bagi laki-laki dan dibolehkan untuk wanita. Dimakruhkan karena memanjangkan pakaian melebihi batasannya yang menimbulkan kesombongan, adapun yang dikategorikan tidak terpuji adalah pakaian yang dimaksudkan untuk mencari perhatian manusia seperti mengenakan pakaian yang keluar dari pakaian kebiasaan masyarakat setempat.<sup>90</sup>

Hal yang berbeda pada pakaian wanita muslimah, syariat memberikan arahan-arahan terhadap pakaian mereka agar berbeda dengan laki-laki, karena maksud dan tujuan antara keduanya memiliki perbedaan. Bagi laki-laki mengenakan pakaian dimaksudkan untuk menutup aurat, sehingga hukum yang dibangun adalah tidak ketat, longgar, tidak transparan dan tidak mengikuti pakaian khusus umat-umat lain. Dalam kategori ini pakaian laki-laki muslim hampir tidak memiliki perbedaan dengan pakaian laki-laki pada umumnya. Adapun pakaian wanita dimaksudkan untuk menutup aurat dan tidak menimbulkan fitnah, merujuk kepada ayat pada surat al Ahzab ayat 59 perihal perintah Allah kepada Rasulullah untuk mengatakan kepada istri-istrinya dan perempuan-perempuan beriman untuk menurunkan jilbab mereka sehingga dada mereka tertutupi.

---

<sup>89</sup> . Adalah orang yang mendapatkan beban untuk menjalankan syariat dan berlaku untuknya hukum-hukum. (Lihat: Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Al Ushul At Tsalâsah*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2007), hal: 23).

<sup>90</sup> . Abdul Qadir Al Jilani, *Al Ghunyah Li Thâlibi Tharîq Al Hâq*, (Kairo: Al Maktabah At Taufiqiyyah, 1999), hal: 43.

Muhammad Nashiruddin Al Albani menjelaskan perihal syarat-syarat pakaian pada wanita,<sup>91</sup> yaitu:

- Menutup seluruh anggota tubuh kecuali pada anggota yang didispensasi untuk tidak ditutupi.
- Tidak menjadi perhiasan pada dirinya.
- Terbuat dari kain yang tebal
- Pakaian yang longgar dan tidak ketat.
- Tidak memakai pakaian berparfum yang menyengat.
- Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- Tidak diperuntukan mencari popularitas.

Bangsa Arab sebelum datang islam berada pada peradaban yang rendah secara etika dan budaya, membunuh bayi wanita hidup-hidup karena asumsi yang memandangnya sebagai aib yang harus ditutupi, memperjual belikan wanita dan maraknya perzinaan.<sup>92</sup> Pergaulan antara pria dan wanita tidak memiliki batasan, dan pakaian sebagai alat untuk meminimalisir tingginya kriminalitas tidak dikenal mereka.<sup>93</sup>

Islam sangat memuliakan wanita, salah satunya merubah peradaban berpakaian dengan pakaian yang bisa menjaganya dan menjaga pria dari perbuatan maksiat.

#### **b. Pengaruh pada aspek norma**

Allah mengutus para nabi *Ulul Azmi* untuk mengemban tugas ilahi memperbaiki masyarakat yang mulai terpuruk, bekal kitab suci dan kemampuan berinteraksi guna untuk memperbaiki masyarakat yang hiterogen karena unsur pergeseran budaya ilahi kepada budaya syaithani.

---

<sup>91</sup> . Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbâb Al Ma'âh Al Muslimah fî Al Kitâb wa As Sunnah*, (Tanzaniya: Dar As Salam), hal: 37.

<sup>92</sup> . Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *A' Râhîq Al Makhtûm*, (Iskandariyah: Ibnu Khaldun), hal: 34.

<sup>93</sup> . Jawad Ali, *Al Mufassshal fî Tâ'rikh Al A'rab Qabla al Islâm*, (1993), jilid: IV, hal: 617.

Norma-norma terpuji sudah mulai ditinggalkan semakain besarnya arus estafet kemaksiatan dari awal pencetusnya hingga diutusnya nabi.

Allah mengutus Nuh ketika kaumnya mulai menggeser norma-norma ketuhanan yang maha esa. Menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan atau sekutu dalam peribadatan. Sehingga berefek pada tatanan kehidupan yang tidak stabil. Sikap menghamburkan harta dengan wujud membelanjakan harta kepada perkara yang tidak bermanfaat telah menjamur di tengah-tengah mereka. Spirit membangun berhala lebih diprioritaskan dibanding mengeluarkan harta di jalan Allah. Oleh sebab itu, Allah mengutus Nuh untuk mengkampanyekan syariat Allah dengan mengaktualisasikan firman Allah dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.<sup>94</sup> Hal serupa juga dilakukan Ibrahim ketika kaumnya mulai menghilangkan nilai-nilai luhur ketuhanan dalam tatanan kehidupan mereka. Pahatan kayu dijelma menjadi berhala dan disembah serta diagungkan melebihi orang tua mereka sendiri.<sup>95</sup>

Sebelum diutus Rasulullah di tengah-tengah bangsa arab, moralitas bangsanya menjadi tolak ukur kebobrokan suatu bangsa yang disebut masyarakat jahiliyah. Disebut jahiliyah karena belum tersentuh atau menyentuh islam,<sup>96</sup> namun fenomena penyimpangan moral juga nampak di tengah-tengah mereka. Hal itu dikarenakan norma-norma kehidupan mulai dikerdilkan, terlebih norma kepada sang pencipta dalam keyakinan mereka.

Seperti yang telah disinggung di atas, perzinaan, mabuk dan perjudian sudah menjamur di tengah masyarakat arab layaknya ilalang di ladang jagung yang sangat mudah untuk dijumpai. Perempuan seakan hewan ternak yang mudah diperjual belikan bahkan derajatnya sangat rendah.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> . Abu Bakar Muhammad Zakariya, *Asy Syir'ku fi Al Qadimi wa Al Haditsi*, (KSA: Maktabah Ar Rusydi, 2001), jilid: I, hal: 242.

<sup>95</sup> . Imaduddin Abu Fida'Isma'il bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Al Faruq Al Khaditsah, 2000), jilid: VIII, hal: 367.

<sup>96</sup> .Jawad Ali, *Al Mufassshal fi Tarikh Al A'rab Qabla al Islâm*, jilid: I, hal: 13.

<sup>97</sup> . wanita pada masa sebelum Islam diwariskan kepada anak laki-laknya yang paling besar seperti barang yang diwariskan kepada ahli warisnya jika pemiliknya meninggal dunia, tidak

Orang-orang yahudi memperlakukan seorang perempuan yang mengalami menstruasi dengan mengasingkan bahkan tidak membenarkan makan dan melakukan interaksi dengan mereka.<sup>98</sup>

Diutusnya Rasulullah di tengah-tengah bangsa arab merupakan kebutuhan mendesak bagi kehidupan mereka seperti hujan di tengah padang pasir. Aspek norma yang pertama kali dibangun oleh beliau adalah norma yang kaitanya antara manusia dan penciptanya,<sup>99</sup> kemudian antara manusia dengan manusia.<sup>100</sup> Pengaruh pada norma kehidupan semakin nampak setelah beliau melakukan hijrah dari kampung halamannya Makkah ke Madinah. Mengingat sebelumnya dakwah Islam sangat eksklusif dan penuh intimidasi, namun setelah di Madinah dakwah tersebut lebih terbuka. Hal itu dikarenakan upaya utusan-utusan yang beliau delegasikan untuk mengkondisikan terlebih dahulu keadaan di tempat tujuannya.<sup>101</sup> Peradaban baru muncul sebagai peradaban berbudaya dengan norma-norma yang terbungkus dalam ikatan agama. Sehingga spirit penerapan sangatlah tinggi karena motivasi itu datang dari diri sahabat dengan harapan surga yang telah dijanjikan. Hal itu senantiasa berlangsung sampai mampu menandingi peradaban yang lebih dahulu muncul.

---

ada ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan, jika mau tetap menjadi hak milik dan jika enggan bisa dilepas semauanya. Laki-laki tidak memiliki batasan jumlah wanita yang dipoligami, talak tidak terbatas pada bilangan tertentu, bagi wanita yang ditinggal mati suaminya harus menjalani masa iddah selama satu tahun.

<sup>98</sup>. Hikmat bin Basyir bin Yasin, *At Tafsîr Ash Shaḥîḥ Mausû'atu Ash Shaḥîḥ Al Masbûr min At Tafsîr bi Al Ma'tsûr*, (Madinah: Dar Al Matsir, 1419 H), jilid: I, hal: 333.

<sup>99</sup>. Abdulaziz Ats Tsa'libi, *Ar Risâlah Al Muḥammadiyyah min Nuzûli Al Waḥyi Ilâ Wafâtihi*, (Beirut: Dar Ibn Katsir), hal: 9.

<sup>100</sup>. hal ini terjadi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, mulai turun ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum-hukum ibadah, mua'alah, hukum pidana, hukum keluarga, warisan, jihad, interaksi sosial, hubungan antar negara, kaidah-kaidah hukum dan permasalahan syariaat. (Lihat: Manna' Al Qathan, *Mabâhith fî 'Ulûm Al Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal: 60).

<sup>101</sup>. Mushâb bin Umar tinggal di rumah Asâd bin Zurarah untuk mengenalkan Islam kepada penduduk Yatsrib (nama lama kota Madinah), sampai tidak terlewat satu rumah pun dari penduduk Yatsrib kecuali penghuninya telah memeluk Islam, kecuali rumah Bani Umayyah bin Zaid, Khathmah dan Wa'il; dikarenakan di tengah mereka ada seorang yang bernama Qais bin Al Aslat yang ditaati oleh mereka bertiga. (Lihat: Shufiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Raḥîq Al Makhtûm*, (Iskandariyah: Dar Ibn Khaldun), hal: 114).

Di awal Rasulullah hijrah, pertama kali yang beliau perhatikan adalah mempersatukan persaudaraan antara suku ‘Auz dan *Khazraj*. Sebelum datangnya Islam antara mereka saling memendam kebencian sehingga sering terjadi peperangan antar suku yang dilakukan oleh kedua suku tersebut. Norma permusuhan dijelma menjadi norma persaudaraan yang begitu kuat, karena Rasulullah mempersaudarakan mereka di atas banyak hal dan yang paling besar adalah persaudaraan di atas iman.<sup>102</sup> Karena landasan iman mewujudkan sebuah persaudaraan universal yang tidak hanya terbatas kepada suku atau penduduk tertentu. Ketika muhajirin yang notabennya adalah penduduk Makah ikut serta bersama Rasulullah dalam perjalanan mulia, penduduk Madinah menyambut baik bahkan saling berebut untuk melayani tamu-tamu yang datang.<sup>103</sup>

Masjid menjadi central segala urusan,<sup>104</sup> oleh karenanya beliau membangun masjid tepat di samping rumah beliau, guna memudahkan dalam pembentukan mentalitas untuk merealisasikan norma-norma kehidupan yang baik.

Di dalamnya dibimbing untuk meningkatkan spiritual dengan melaksanakan shalat berjamaah, karena jika shalat seorang benar maka akan terbimbing untuk senantiasa meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.<sup>105</sup> Di luar shalat Rasulullah memberikan arahan-arahan dengan memperinci norma-norma yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim.<sup>106</sup>

Untuk menopang terbentuknya norma yang baik dan menanamkan karakter yang terpuji, Rasulullah sering memberikan edukasi dalam bentuk

---

<sup>102</sup> . Ízzuddin bin Badruddin bin Jamaátulkanani, *Al Mukhtashâr Al Kabîr fî Sirâh Ar’ Rasûl*, (Beirut: Muâssasatu Ar Risalah, 1993), hal: 56.

<sup>103</sup> . Mahdi Rizqullah Ahmad, *As Sirâh An Nabawiyah fî Dhawî Al Mashâdir Al Ashliyyah*, (Riyadh: Markaz Al Malik Faishal, 1992), hal: 300.

<sup>104</sup> . Shufiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar’ Râhîq Al Makhtûm*, hal: 142.

<sup>105</sup> . Abu Muhammad Al Husain bin Masûd Al Baghawî, *Tafsîr Al Baghawî Ma’âlim At Tanzîl*, (Riyadh: Dar Tayyibah, 1411 H), jilid:VI, hal: 244.

<sup>106</sup> . sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab adab, para ulama menjelaskan adab-adab seorang muslim yang mengambil intisari kesimpulan dari ayat dan hadits Rasulullah.

praktik sehingga mudah untuk difahami. Seperti ajaran beliau kepada anak istrinya -Umar bin Abu Salamah- ketika makan bersama beliau dalam satu nampan, kemudian tangan Umar mengambil makanan yang tidak dekat darinya, lalu Rasulullah memberikan contoh dan menegurnya;

سَمِ اللّٰهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah yang terdekat denganmu. Maka etika itu selalu aku laksanakan”.<sup>107</sup>

### c. Pengaruh pada aspek nilai-nilai budaya

Para nabi ulul azmi selalu menanamkan ketauhidan kepada Allah semata, hanya menyembah kepada Allah dan menghilangkan sekutu-sekutu Allah dalam segala aspek kehidupan.

Berhala yang disembah manusia dari zaman nabi Nuh hingga Ibrahim berbasis patung dibuat menyerupai orang-orang shalih<sup>108</sup> dan para pemuka sesat yang ditaati. Hingga mereka diutus untuk misi menghilangkan praktik kesyirikan dengan berimbas penghancuran patung-patung sebagai sesembahan. Tertanamlah nilai-nilai itu pada diri pengikutnya pada masa kehidupannya dan di masa setelahnya, sehingga nihil pemandangan patung dan hal-hal yang disembah. Oleh sebab itu, fenomena patung sebagai

---

<sup>107</sup> . Abu Abdillah Muhammad bin Isma'îl Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: ٦٦٦. Dan Abu Al Husain Muslim bin Hujaj, *Shahîh Muslim*, hal: 491.

<sup>108</sup> . Ibnu Abbas menuturkan:

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا إِلَى بَحَالِسِهِمْ  
الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا ، وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ  
عُبِدَتْ

“Nama-nama orang-orang shalih dari kaum nabi Nuh, setelah mereka meninggal dunia setan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat tanda pada tempat duduk mereka di mana mereka duduk, kemudian diberi nama dengan nama-nama mereka dan melakukannya namun belum disembah, sampai kaum mereka meninggal dunia dan ilmu dihapus sehingga disembah oleh orang-orang setelahnya”. (lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: 610).



benda sakral dan memiliki peran penting sudah tergeser dengan nilai-nilai norma yang ditanamkan oleh nabi Nuh dan Ibrahim.

Akibat kuatnya penanaman moral kepada para sahabat, maka terbangunlah kesadaran untuk menampakkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata mereka. Begitu juga simbol-simbol agama yang tertancap kuat menggeser budaya yang sebelumnya terbangun. Munculah peradaban baru yang bermoral diselimuti dengan norma-norma agama yang terkandung di dalamnya.

Islam muncul di tengah kabilah arab, dan pengikut pertama Rasulullah adalah orang-orang arab. Semakin meluas wilayah kaum muslimin semakin luas pula pengaruh Rasulullah dalam kehidupan manusia. Terlihat setelah hijrah ke Madinah para wanita diperintahkan untuk menjulurkan pakaian sampai menutupi dada-dada mereka.<sup>109</sup> Begitu juga keadaan lelaki agar mudah untuk diidentifikasi, diperintahkan untuk menyelisihi kaum lelaki musyrik dengan mencukur atau memendekan kumis dan membiarkan jenggot.<sup>110</sup>

Panggilan untuk melaksanakan shalat berjama'ah ditandai dengan berkumandangnya suara adzan, simbol ini pula yang dijadikan sebagian ulama' sebagai penentu dalam melabelkan Negara islam dan Negara kafir.<sup>111</sup> Sama halnya dengan shalat jama'ah, Rasulullah mengajarkan kepada kaum lelaki untuk melaksanakan shalat lima waktu secara

---

<sup>109</sup> . Rasulullah memerintahkan kepada wanita-wanita sahabatiyah untuk memanjangkan pakaian mereka dan mengenakan jilbab. Hal itu dilakukan supaya menghindari potensi munculnya kemaksiatan akibat terlihatnya aurat wanita. Jilbab merupakan pakaian yang asing bagi orang arab, karena pakaian kebiasaan wanita jahiliyah mengenakan pakaian panjang namun tanpa penutup kepala. Hal ini juga sekaligus menjadi jawaban dan bantahan terhadap orang-orang yang beranggapan bahwa jilbab adalah pakaian tradisi arab sebelum datangnya islam.

<sup>110</sup> . Rasulullah bersabda:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفَرُّوا اللَّحَى وَأَخْفُوا الشَّوَارِبَ

“Selisihilah orang-orang musyrik dengan membiarkan jenggot dan memendekkan kumis”. (lihat Abu Abdillah Muhammad bin Isma'îl Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: 719. Lihat juga Abu Al Husain Muslim bin Hujaj, *Shahîh Muslim*, hal: 71).

<sup>111</sup> . Muhammad bin Shalih Al Utsaimin memberikan penjelasan perihal negara kafir, menurut beliau negeri yang di dalamnya tidak ditegakkan syiar-syiar islam seperti Adzan, Shalat Jama'ah, Shalat Ied dan shalat jum'at secara menyeluruh. (lihat: Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syarâh Tsalâsah Al Ushûl*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2008), hal: 342)

berjamaah di masjid. Ajaran shalat lima waktu mengkonfirmasi kepada umatnya untuk selalu berkumpul dalam kebaikan. Begitu juga pelajaran yang tersirat adalah satu gerakan imam diikuti seluruh makmum yang ada, mengajarkan sistem organisasi yang baik dan professional, yaitu agar setiap perkumpulan haruslah ada kepala yang memimpinya sehingga tidak tumpang tindih kebijakan.<sup>112</sup> Dan mengisyaratkan agar yang dipimpin untuk selalu patuh dalam perintah selagi tidak keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun jika imam salah maka makmum harus menegur dengan cara yang baik dan tidak mencelanya dengan ucapan “*Subhânallâh*”.<sup>113</sup>

## 2. Pengaruh Politik

Hampir seluruh kehidupan manusia selalu terpengaruhi oleh politik yang muncul di sekitarnya. Sebab, politik memiliki hubungan erat

---

<sup>112</sup> . Dari Nafi' dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Jika ada tiga orang dalam satu perjalanan maka hendaknya ditunjuk salah satu dari kalian sebagai pemimpin”.

Lalu Nafi' mengatakan: kita ketakan kepada Abu Salamah “engkau adalah pemimpin kami”. (lihat: Abu Dawud Sulaiman bin Al Asyâs As Sijistani, *Sunan Abî Dâwud*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Arabi), jilid: II, hal: 340).

<sup>113</sup> . Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا

“Sesungguhnya diadakan imam dalam shalat untuk diikuti, jika ia bertakbir maka bertakbirlah, jika ia rukuk maka rukuklah, jika ia sujud maka sujudlah dan jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk”. (lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Isma'îl Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: 55).

Panduan Rasulullah jika seorang imam melakukan kesalahan maka tegurlah ia dengan mengucapkan *Subhanallah* dengan mengeraskannya. Sebagaimana dalam hadits:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا لَكُمْ حِينَ نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ أَخَذْتُمْ فِي التَّصْفِيقِ، إِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ، مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ

“Wahai sekalian manusia, mengapa kalian ketika mengingatkan sesuatu di dalam shalat menggunakan tepukan, karena sesungguhnya tepukan bagi perempuan. Barang siapa mengingatkan sesuatu di dalam shalat maka hendaklah mengucapkan *Subhanallah*”. ((lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Isma'îl Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî*, hal: 150).

dengan pendidikan, yang dengannya seorang atau suatu masyarakat dapat dirubah.<sup>114</sup> Sadar atau tidak sadar politik memiliki tempat yang strategis dalam merubah tatanan hidup suatu masyarakat. karena sesungguhnya cakupan politik sangatlah luas tidak hanya terbatas kepada suatu aturan yang mengatur antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam buku yang ditulis Ramlan Surbakti dikatakan bahwa politik mencakup beberapa aspek; klasik, kelembagaan, kekuasaan, fungsionalisme dan konflik. Serta dia menuliskan asumsi-asumsi yang menyebar tentang politik, karena setiap aspek memiliki anggapan yang dijadikan tolak ukur dalam kerangka berfikir. Kemudian aspek-aspek dan asumsi-asumsi tersebut dirangkum sehingga menelurkan pengertian politik yang lebih komprehensif. Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.<sup>115</sup>

Pola kehidupan manusia senantiasa berubah dari masa ke masa, hal itu juga terjadi pada rentan waktu antara nabi Adam sebagai manusia pertama dan nabi Nuh sebagai rasul pertama.<sup>116</sup> Namun perubahan pola yang terjadi pada masa-masa itu relatif lebih terjaga dan tidak bergeser banyak keyakinan terhadap tuhan mereka. Hingga sampai diutusny rasul pertama, perubahan itu terasa sangat signifikan.<sup>117</sup> Pasalnya keyakinan terhadap tuhan sudah mengalami pergeseran yang memiliki dampak pada

---

<sup>114</sup> . Nurtanio Agus Puwanto, "Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV/Okttober/2008, hal: 2.

<sup>115</sup> . Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), cet: VI, hal: 1-10.

<sup>116</sup> . Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdulbaqi Al Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Huyuyah, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ma'ruf, telah mengabarkan kepada kami Al Harits bin Abu Usamah, telah mengatakan kepada kami Muhammad bin Saád, telah mengabarkan kepada kami Qabishah bin Uqbah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Saád, dari ayahnya dari Ikrimah beliau mengatakan: "Jarak antara nabi Adam dan nabi Nuh selama 10 abad, mereka berada pada agama Islam (keselamatan)". (lihat: Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi, *Al Muntazham fî Târikh Al Muluk wa Al Umam*, (Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah), jilid: I, hal: 331).

<sup>117</sup> . Ahmad Adnan, "Pelajaran Dakwah dari Perjalanan dan Sejarah Dakwah nabi Nuh AS Dalam Surat Nuh", *El-Hikmah*, Vol. VIII No.2 April 2016, hal: 29.

cara pandang terhadap kehidupan dan pola perbuatan yang muncul. Keadaan ini hampir mirip dengan fenomena yang ada ketika nabi Ibrahim diutus. Kehidupan masyarakat nabi Nuh dan nabi Ibrahim di awal mereka berdua diutus kepada masing-masing kaumnya berada pada komando politik penguasa dan para pemuka tokoh masyarakat di masa itu. Masyarakat pada umumnya meyakini kebijakan yang dibuat para pemimpin dan pemuka adalah suatu upaya untuk menggapai kebaikan dan kesejahteraan bersama. Di sisi lain patung sebagai manifestasi berhala yang patut diagungkan menjadi benda sakral yang harus dimuliakan.<sup>118</sup> Maka anggapan itu menjadi tolak ukur untuk menentukan dan menilai kebaikan. Oleh karenanya patung yang merupakan sesembahan bersama dinarasikan sebagai maslahat umum yang akan memenangkan maslahat-maslahat yang bersifat pribadi.<sup>119</sup> Begitu pula kebijakan pemimpin dan pemuka tokoh dalam upaya melestarikan dan menjaga patung sesembahan merupakan kekuatan tertinggi pada beberapa pilihan maslahat.<sup>120</sup>

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, nabi Nuh dan nabi Ibrahim dideligitasikan Allah untuk mengembalikan masyarakat yang mencentralkan patung dalam kehidupan kepada ibadah dan bergantung hanya kepada Allah. Maka secara otomatis upaya perilaku dan sikap yang datang dari kedua nabi tersebut sangatlah berbeda dengan kebijakan yang ada di tengah kaumnya. Oleh sebab itu nabi Nuh dan nabi Ibrahim menjumpai pertentangan dari kaumnya karena dianggap menyelisihi kebijakan pemimpin dan tokoh pemuka.

Banjir besar yang terjadi di masa nabi Nuh adalah bentuk upaya Allah memenangkan beliau dari keburukan kaumnya. Seluruh penduduk hanyut dibawa banjir kecuali orang-orang yang beriman.<sup>121</sup> Maka

---

<sup>118</sup> . Shalih bin Abdulaziz bin Muhammad Alu Syaikh, *Ĥâdzîhi Mafâhimuna*, hal: 94.

<sup>119</sup> . Mubarak bin Muhammad Al Maili, *Ĥisâlah Asy Syîrki wa Mazhâhiruhu*, (KSA: Dar Ar Rayah, 2001), hal: 112.

<sup>120</sup> . Universitas Negeri Madinah, *At Tafsîr Al Maudhûi*, (Madinah: Universitas Negeri Madinah, 2015), hal: 372.

<sup>121</sup> . Abdul Qadir Syaibah Al Hamdi, *Qashash Al Anbiyâ' Al Qashash Al Haq*, hal: 69.

seketika itu pula berubah arah perpolitikan dan penentuan kebijakan diambil alih oleh orang-orang beriman yang ada di dalam perahu Nuh. Asas yang dibangun dalam menentukan kebijakan untuk menggapai maslahat-maslahat adalah berpacu pada ketuhanan yang maha esa sesuai dengan dakwah yang nabi Nuh memulai dengannya.<sup>122</sup>

Kemenangan yang Allah berikan kepada nabi Nuh tidak didapatkan oleh nabi Ibrahim, beliau harus berusaha untuk menyelamatkan keluarga dan keturunannya dari kesyirikan kepada Allah. Sehingga upaya yang dilakukan adalah berhijrah menuju lembah yang tidak ditumbuhi tanaman dan tidak berpenghuni. Kondisi Makah yang begitu memperhatikan dan tidak ada tanda-tanda kehidupan menjadi pilihan Allah dalam menentukan hijrah nabi Ibrahim dan keluarga.<sup>123</sup>

Nabi Ibrahim menitik beratkan dakwah kepada anak dan keluarganya, yang diharapkan estafet pemahaman tentang asas ketuhanan tetaplah berlangsung. Maka Allah membuktikan itu dengan menjadikan banyak dari keturunannya sebagai nabi dan rasul,<sup>124</sup> sehingga disamping penanaman asas dasar dalam segala kebijakan yang datang dari ayah mereka, Allah juga membimbing mereka dengan wahyu sebagai energi dalam mengkampanyekan hal itu.

Mesir merupakan daerah yang memiliki peradaban tua, menurut Ibnu Abbas dan yang lainnya bahwa setelah Allah mematikan nabi Yusuf dan raja yang hidup bersama beliau, kerajaan diwariskan kepada Ramses raja-raja mesir. Allah menyebarkan Bani Isra'îl yang senantiasa berada di bawah pimpinan para ramses-ramses (fir'aun). Mereka berada pada agama keselamatan yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelum mereka; nabi Yusuf, Ya'kub, Ishaq dan Ibrahim.<sup>125</sup> Begitu juga perlakuan raja-raja

---

<sup>122</sup> . Rabi'bin HadiUmai Al Madkhali, *Manhaj Al Anbiyâ' fi Da'wati Ilallâh fihi Al Hikmah wa Al 'Aql*, hal: 52.

<sup>123</sup> . Abdul Qadir Syaibah Al Hamdi, *Qashash Al Anbiyâ' Al Qashash Al Haq*, hal: 98.

<sup>124</sup> . Imaduddin Abu Fida'Isma'il bin Katsir, *Qashash al Anbiyâ'*, (Makkah: Maktabah ath Thalib al Jamif, 1988), jilid: I, hal: 254.

<sup>125</sup> . Ibnu Al Atsir, *Al Kâmil fi At Târîkh*, (Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1987), jilid: I, hal: 130-131.

ramses begitu baik kepada Bani Isra'íl dan tidak menyiksa karena pemahaman mereka. Sampai ketika mesir dipimpin oleh firáun yang hidup pada zaman nabi Musa, keadaan berubah sehingga Allah banyak mengkisahkannya dalam Al Qurán. Dia adalah firáun ke empat dan termasuk yang paling keji di antara yang lain. Hidup selama 300 tahun, di masa kekuasaannya menjadikan Bani Isra'íl sebagai budak dan menyiksa mereka. Menentukan tugas untuk mereka dan yang tidak memiliki tugas dikenakan pajak.<sup>126</sup> Sebagaimana yang telah dikatakan Al Walid bin Musháb bahwa dia adalah raja yang buruk terhadap Bani Isra'íl karena perbuatannya yang menyiksa mereka.<sup>127</sup>

Diutusny nabi Musa memiliki misi yang besar yaitu untuk mengembalikan manusia khususnya Bani Isra'íl kepada penyembahan kepada Allah semata. Antara kenyataan yang terjadi dan misi yang dibawa nabi Musa sangat jauh berbeda, bagaikan air dengan minyak yang tidak mungkin untuk disatukan. Berhala pada masa itu tersimbolkan kepada seorang pemimpin yang dzalim, memusuhi Allah, memerangi orang-orang beriman dan membenci segala bentuk keimanan, maka arah perpolitikan terpusat pada kebijakan firáun sebagai penguasa.

Pada masa firáun, politik yang dibangun adalah asas tunggal dengan undang-undang yang semuanya menuju kepada eksistensi perbudakan dan penyembahan firáun. Termasuk kebijakan yang berkaitan dengan perintah dan larangan yang harus ditaati dan ditinggalkan. Terlihat ketika firáun mengeluarkan kebijakan yang sangat egois dan tidak masuk akal, yaitu membunuh bayi laki-laki yang lahir pada tahun tertentu dan membiarkannya di tahun yang lain. kebijakan itu berangkat dari mimpinya tentang seorang yang akan menggulingkan kekuasaannya.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> . Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi, *Al Muntazham fî Tâ'rikh Al Muluk wa Al Umam*, jilid: I, hal: 332.

<sup>127</sup> . Ibnu Al Atsir, *Al Kâmil fî At Tâ'rikh*, jilid: I, hal: 131.

<sup>128</sup> . Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi, *Al Muntazham fî Tâ'rikh Al Muluk wa Al Umam*, jilid: I, hal: 333.



Pertentangan antara seorang nabi dan sedikit pengikutnya dengan tirani kedzhaliman seorang raja dan sistem kufur serta bala tentara yang melindunginya terus berlangsung. Sampai ketika Allah menyelamatkan nabi Musa dari firáun dengan menenggelamkannya di tengah lautan.<sup>129</sup> Cakrawala perpolitikan baru muncul, namun kemunculannya tidak langsung disambut oleh penduduk mesir secara massal. Banyak yang masih berada pada keyakinan lama dan sedikit yang mengikuti nabi Musa, hanya mayoritas Bani Israíl saja yang bersama beliau. kendatipun demikian, norma-norma yang ditanamkan nabi Musa kepada kaumnya merupakan awal berdirinya kebijakan dan arah politik yang lebih manusiawi dan berada di atas koredor ketuhanan yang maha esa. Karena sebelum tenggelamnya firáun, Allah belum menurunkan kepadanya Taurat, pada masa itu nabi Musa hanya diperintahkan untuk mendakwahkan nilai-nilai ketauhidan, perintah shalat dan keyakinan adanya hari kebangkitan setelah kematian. Ketika Allah tenggelamkan firáun bersama tentaranya dan menyelamatkan nabi musa bersama pengikutnya sampai ke Sina, beliau mulai difokuskan kepada Bani Israíl. Karena kebutuhan syariát yang mengatur kehidupan begitu mendesak, maka Allah turunkan kepada Musa Taurat sebagai penyempurna syariát Allah yang dibawanya.<sup>130</sup>

Bani Israíl adalah umat yang mendapatkan nikmat besar dari Allah, hampir seluruh nabi yang diutus setelah nabi Ibrahim berasal dari Bani Is'rail.<sup>131</sup> Namun perangai buruk yang selalu tersemat sebagai umat yang

---

<sup>129</sup> . Harun Yahya, *Al Umam Al Bá'idah*, terj. Maisun Nahlawi, hal: 111.

<sup>130</sup> . Abdul Qadir Syaibah Al Hamd, *Qashash Al Anbiyâ' Al Qashash Al Háq*, hal: 231.

<sup>131</sup> . Ibnu Abbas mengatakan:

كان الأنبياء من بني إسرائيل إلا عشرة نوح وصالح وهود ولوط وشعيب وإبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب ومحمد صلى الله عليه وسلم ولم يكن من الأنبياء من له اسمان إلا إسرائيل وعيسى فإسرائيل يعقوب وعيسى المسيح.

“setiap nabi berasal dari Bani Israíl kecuali sepuluh, yaitu; Nuh, Shalih, Hud, Luth, Syuáib, Ibrahim, Ismaíl, Ishaq, Ya'kub dan Muhammad. Dan tidak ada dari para nabi yang memiliki dua nama kecuali Israíl dan Isa, Israíl adalah Ya'kub sedangkan Isa adalah Al Masih”. (Lihat: Abu

tinggi logikanya namun memiliki perangai curang dan banyak nabi yang mereka bunuh,<sup>132</sup> sehingga Allah banyak mencela mereka di dalam Al Qur'an. Sepeninggalan nabi Musa yang didahului oleh saudaranya Harun, Bani Isráil mengalami pergeseran teritorial. Sebelum dan pada era nabi Musa mereka tinggal di Mesir Afrik kemudian hijrah ke Sina dan sampai memduduki Palestina.<sup>133</sup> Pergeseran yang dilakukan Bani Isráil dari satu tempat ke tempat yang lain berpengaruh pula pada pergeseran keyakinan dan ibadah yang dijadikan sumber hukum perpolitikan.<sup>134</sup>

Isa adalah salah satu dari sekian nabi yang banyak Allah berikan *mukjizat*<sup>135</sup> kepadanya. Dimulai dari kelahirannya tanpa seorang ayah, mampu berkomunikasi di usia balita, mengetahui perkara yang tidak dilihat, menyembuhkan orang sakit bahkan bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah.<sup>136</sup>

Kondisi yang memperhatikan terjadi di tengah-tengah Bani Isráil karena berada pada keadaan yang jauh dari nilai-nilai taurat. Nabi Isa memulai dakwahnya dengan menyadarkan akan hakikat hidup di dunia dan maksud penciptaan serta menyampaikan bahwa dirinya adalah utusan Allah.<sup>137</sup> Upaya itu tidak begitu direspon oleh mayoritas Bani Isráil walaupun *Mukjizat* sudah banyak yang mereka saksikan. Sampai pada puncaknya mereka berupaya untuk membunuh Isa namun Allah

---

Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi, *Al Jāmi' li Syu'ab Al Imān*, (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 2003), jilid: I, hal: 279).

<sup>132</sup> . Bakar Muhammad Ibrahim menjelaskan dalam bukunya kelebihan dan kekurangan Bani Isráil di antaranya seperti yang disebutkan pada paragraf di atas. (lihat: Bakar Muhammad Ibrahim, *Qashash Banī Isráil fī Al Qur'ān wa At Taurāt wa At Talmūd*, (Markaz Ar Rayah, 2003).

<sup>133</sup> . Shabir Tha'imah, *At Tārīkh Al Yahūdī Al 'Ām*, (Beirut: Dar Al Hail, 1991), jilid: I, hal: 97-126.

<sup>134</sup> . Al Khatib Al Baghdadi, *Tārīkh Al Anbiyā'*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2004), hal: 297-306.

<sup>135</sup> . Tidak terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits nabi pengertian dari istilah *Mukjizat*, karena istilah itu muncul pada masa kodifikasi ilmu-ilmu keislaman. Kemunculannya pada akhir abad ke dua dan diawal abad ke tiga hijriyyah. Istilah tersebut mengandung makna sesuatu perkara yang di luar batas kebiasaan, kemunculannya disebabkan adanya tantangan. Selamat dari serangan yang menyelisihinya, Allah meletakkan pada diri para rasul. (lihat: Musthafa Muslim, *Mabāhīts fī I'jāzi Al Qur'ā'n*, (Riyadh: Dar Al Muslim, 1996), hal: 13-14).

<sup>136</sup> . Muhammad Thahir bin Ásyur, *Tafsīr At Tahfīr wa At Tanwīr*, (Tunisia: Ad Dar At Tunisiyyah, 1984), jilid: III, hal: 245-249.

<sup>137</sup> . Abdulqadir Syaibatulhamdi, *Qashash Al Anbiyā' Al Qashash Al Ĥaq*, hal: 300.

angkat dan menyerupakan seseorang dengan beliau kemudian Bani Isra'îl membunuh orang tersebut.<sup>138</sup> Kendatipun demikian, Allah sudah lebih dahulu menurunkan Injil kepada Isa<sup>139</sup> sebagai bentuk upaya kearifan lokal dari kitab taurat.<sup>140</sup>

Ketika Allah angkat nabi Isa, orang-orang yahudi dari kalangan Bani Isra'îl belum berhenti untuk membenci ajaran Allah, maka permusuhan itu ditujukan kepada pengikut nabi Isa para *hawariyun* dengan memperlakukan mereka sebagaimana nabi Isa diperlakukan. Abu Hayyan Al Andalusi menukil dari Ibnu Ishak bahwa orang-orang Yahudi masih tetap memerangi para *hawâriyyûn* setelah diangkatnya nabi Isa. Bentuk permusuhan orang Yahudi terhadap kaum *hawâriyyûn* juga ditampakkan dengan mengambil harta benda dan menangkap, serta menyiksa mereka. Ketika kabar itu sampai ke telinga raja Romawi, dia langsung menolong mereka dan memerangi Bani Isra'îl, kemudian berubah nama menjadi Nasrani.<sup>141</sup> Setelah kejadian itu, tidak nampak lagi permusuhan dan peperangan itupun berhenti. Sampai ketika pergantian raja, dimulai kembali untuk memerangi Baitul Maqdis dan tidak menyisakan satu rumahpun untuk orang-orang Yahudi, pada saat itu orang-orang Yahudi dari Bani Quraidhah dan Bani Nadzir berhijrah menuju Hijaz.<sup>142</sup>

Hijaz adalah daerah yang terletak di Jazirah Arab,<sup>143</sup> cakupannya menurut Ibnu Hajar ialah Makkah, Madinah, Yamamah dan

---

<sup>138</sup> . Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsîr 'Alâ Hâmisî Al Qur'ân Al Azhîm*, (Beirut: Dar Al Fikr), hal: 104.

<sup>139</sup> . Muhammad bin Ibrahim At Tuwaijiri, *Ushûluddîn Al Islâmi*, (Riyadh: Dar Al Áshimah, 1414 H), hal: 69.

<sup>140</sup> . Yaitu menghalalkan sesuatu yang sebelumnya diharamkan dalam kitab Taurat, seperti daging binatang yang memiliki kuku dan lemak dari binatang ternak. (lihat: Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsîr 'Alâ Hâmisî Al Qur'ân Al Azhîm*, hal: 104).

<sup>141</sup> . Ahmad Zaiyadi, "DIMENSI EPISTEMOLOGIS TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL KARYA KH. MUSTA'IN SYAFI'I", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hal: 128.

<sup>142</sup> . Abu Hayyan Al Andalusi, *Tafsîr Al Bah' Al Muhîth*, (Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1993), jilid: II, hal: 496.

<sup>143</sup> . Batas wilayahnya: Sebelah utara dari Eufrat sampai Qannasrain, sebelah timur dari aliran sungai Eufrat sampai muaranya dengan sungai Trigris di Teluk Arab dan ujung wilayah sekitar Irak (Al Ubulah dan Al Bashrah), sebelah selatan Laut Arab dan Teluk Aden, sebelah barat

sekitarnya.<sup>144</sup> Sehingga tidak bisa dikatakan seluruh wilayah Jazirah Arab dengan sebutan Hijaz. Dinukil oleh Yaqut bin Abdullah Al Hamawi bahwa Jazirah Arab terbagi menjadi lima bagian, Tihamah,<sup>145</sup> Hijaz, Najed,<sup>146</sup> Arudh dan Yaman.<sup>147</sup>

Penduduk Hijaz secara khusus dan Jazirah arab pada umumnya sebelum datangnya ajaran Islam berada pada kondisi politik yang dimonopoli oleh dua kekuatan besar, kebijakan para raja yang berkuasa dan kebijakan kepala pemimpin kabilah.<sup>148</sup> Sebab dari monopoli tersebut, arah kebijakan tidak menentu, hanya bersandar kepada keputusan yang banyak terwarnai oleh kepentingan yang bersumber pada hukum yang buram.

Kondisi masyarakat arab dan Hijaz secara khusus memiliki kesamaan dengan kondisi masyarakat ketika nabi Ibrahim diutus. Manusia menghinakan dirinya dengan melakukan ritual spiritual untuk tunduk kepada berhala yang diyakini sebagai mediasi antara manusia dengan penciptanya.<sup>149</sup> Hal ini merupakan salah satu sebab yang

---

pesisir Laut Merah sampai pesisir pantai negeri Syam (Ascelon, Beirut sampai Qinnisrain). lihat: Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, (Jakarta: Almahira, 2008), cet: II, hal: 118).

<sup>144</sup> . Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, *Fath Al Bâri Sya'ih Shahîh Al Bukhârî*, (Dar Thayyibah), jilid: VII, hal: 302-303. Menurut Dr. Syauqi Abu Khalil; Hijaz terletak di antara Najed dan Tihamah yang kawasannya meliputi Makkah, Madinah, Jeddah, Thaif, Khaibar, Fadak, Tabuk, Dar Bali, Dar Asyja', Dar Muzainah, daerah sekelompok orang dari Hawazin dan Jullu Hilal. Pemandangannya berupa pegunungan yang banyak bertanah dan bergunung vulkanik. Pegunungan itu dibelah oleh lembah-lembah. Puncak gunung tertinggi mencapai 2700 m. (lihat: Dr. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, cet: II, hal: 132).

<sup>145</sup> . Tihamah merupakan daerah dataran pesisir pantai asia di pantai Laut Merah. Terbentang mulai Yaman, Juhfah, dan Dzatu Irq. Pendapat lain mengatakan daerahnya terbentang dari Al Mukha sampai Aqabah. Tihamah diambil dari kata *At Taham* yang berarti sangat panas. (lihat: Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, hal: 132).

<sup>146</sup> . adalah daerah dataran tinggi di gunung bukan di puncak ketinggian. Semua dataran tinggi di Tihamah adalah Najed. Dan dataran tinggi di perut lembah Ar Rumah adalah Najed sampai dua Tsaniyah Dzatu Irq dari seluruh wilayah Hijaz. Di sebelah barat Yamamah dan sebelah timur Hijaz. Kota-kotanya adalah Riyadh dan kota-kota sekitarnya. Seperti Al Qashim, Sadir dan Aflaj. Dulu orang-orang menghitung jaraknya sekitar 100 km dari timur Madinah ke arah Najed. (lihat: Dr. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, hal: 352).

<sup>147</sup> . Yaqut bin Abdullah Al Hamawi, *Mu'jam Al Buldân*, (Beirut: Dar Shadir, 1977), jilid: II, hal: 219.

<sup>148</sup> . Shufiyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Râhîq Al Makhtûm*, hal: 16.

<sup>149</sup> . Sebab orang-orang jahiliyah menyembah patung karena menganggap bahwa patung yang mereka buat menyerupai malaikat, sehingga menyamakan penyembahan patung dengan penyembahan kepada malaikat yang dimaksud akan memberikan syafaât kepada mereka. (Lihat:

mengkontaminasi hukum positif di masyarakat jahiliyah dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tidak menentu dan cenderung tidak berlogika.

Allah mengutus Rasulullah sebagai *rahmatan lil 'alamîn* untuk membenarkan dan meluruskan keyakinan serta ibadah orang-orang arab. Sehingga kebijakan politik yang dibangun merujuk kepada maksud diutusnya Rasulullah.

### 3. Pengaruh Ekonomi

Kondisi perekonomian mengikuti kondisi sosial<sup>150</sup> dan politik, ketika keduanya dinilai baik maka kondisi ekonomi suatu komunitas masyarakat akan baik dan sebaliknya.

Tujuan awal diutusnya para nabi *Ūlul 'Azmi* untuk membenahi tatanan moral masyarakat dengan bersumber pada nilai-nilai ketuhanan yang maha esa. Karenanya ekonomi bukan tujuan pembenahan ini melainkan sifatnya mengikuti, ketika etika yang terjadi pada transaksi ekonomi tidak menyelisishi perintah Allah maka hal itu dinyatakan sebagai kebenaran.<sup>151</sup> Dalam perkara ini, peran nabi *Ūlul 'Azmi* mengarahkan agar kredit harta ditujukan kepada yang bermanfaat dengan menginfakan, menshadaqahkan serta berlaku sederhana.

Di Madinah yang tergolong dari orang-orang yahudi terbiasa melakukan transaksi yang mengandung *ribâ*,<sup>152</sup> memonopoli ekonomi yang diharapkan mampu untuk mengumpulkan seluruh saham kepada

---

Sekumpulan beberapa ulama' yang berada di bawah bimbingan Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Al Yâsir fî Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*, (Jeddah: Dar Al Hadah, 1426 H), hal: 1550).

<sup>150</sup> . Shufiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Râhîq Al Makhtûm*, hal: 34.

<sup>151</sup> . Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan dengan berlandaskan pada Al Qurân surat Al Baqarah ayat 175 bahwa hukum asal setiap transaksi jual beli adalah halal sampai ada dalil yang memalingkannya. (lihat: . Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Al Qawâ'id Al Fiqhiyyah*, (Iskandariyah: Dar Al Bashirah), hal: 31).

<sup>152</sup> . Tambahan pada pokok harta tanpa adanya akad jual beli. (lihat: Dr. Ahmad Asy Syarbashi, *Al M'jam Al Iqtishâdi Al Islâmî*, (Dar Al Jail, 1981), hal: 190).

mereka dengan menerapkan sistem itu kepada penduduk asli Madinah.<sup>153</sup>

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, hukum-hukum Islam mulai ditata dan disempurnakan, begitu juga tidak luput dari perhatiannya pembenahan terhadap sistem perekonomian. Perekonomian yang mengandung *ribâ*, kecurangan dan perjudian dihapus dengan beralih kepada sistem yang lebih baik dan adil. Begitu juga pendistribusian harta agar jangan sampai berputar di antara orang-orang kaya saja.<sup>154</sup> Kemudian dibentuk syariat zakat yang diambil dari orang-orang kaya ketika hartanya telah mencapai *nishâb*<sup>155</sup> dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>156</sup>

Rasulullah juga mengkorelasikan antara pergerakan ekonomi dengan ibadah, mengeluarkan larangan agar tidak melakukan transaksi jual beli di dalam masjid.<sup>157</sup> Memberikan peraturan kepada para pedagang agar tidak melangsungkan transaksinya di hari jumât ketika khatib sedang berkhotbah.<sup>158</sup>

---

<sup>153</sup> . Erwandi Tarmizi, MA, *Harta Haram Muâmalat Kontemporer*, (Bogor: PT Berkah Mulia Insani, 2014), cet: XIV, hal: 383-385.

<sup>154</sup> . Muhammad Jamaluddin Al Qâshîmi, *Tafsîr Al Qâsimi Al Musamma Mahâsin At Ta'wil*, (Kairo: Dar Al Hadits, 2003), jilid: IX, hal: 77.

<sup>155</sup> . Batasan harta yang diwajibkan kepada seorang muslim untuk mengeluarkan zakat jika telah sampai kepadanya. (lihat: Dr. Ahmad Asy Syarbashi, *Al M'jam Al Iqtishâdi Al Islâmî*, hal: 190).

<sup>156</sup> . Allah jelaskan dalam Al Qurân surat At Taubah ayat 60 tentang delapan golongan yang berhak menerima zakat; yaitu fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, muâllaf yang dibujuk hatinya, memerdekakan budak, orang yang terlilit hutang, jihad di jalan Allah dan orang-orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan.

<sup>157</sup> . Sabda Rasulullah:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ

“Jika kalian menjumpai ada seorang yang menjual atau membeli di masjid maka katakan; “semoga Allah tidak mendatangkan keuntungan dari jual belimu”. (lihat: Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan At Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1994), jilid: III, hal: 59).

<sup>158</sup> . Di dalam surat Al jumuâh ayat 9 Allah menegaskan kepada orang-orang beriman agar meninggalkan jual beli ketika adzan kedua telah dikumandangkan, hal itu pertanda shalat jumât telah dimulai dengan dilanjutkan setelahnya khutbah jumât. Menurut Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim; ayat di atas mengandung perintah untuk meninggalkan jual beli di hari jumât dan ulama'tidak berselisih terhadap hukum haramnya jual beli pada saat itu. (lihat: Menurut Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim, *Shahîh Fiqh As Sunnah*, (Kairo: Al Maktabah At Taufiqiyah, 2003), jilid: IV, hal:404).



## DAFTAR PUSTAKA

As Sahmi, Shalih bin Sa'íd. *Manhaj As Salâf fî Al Aqîdah wa Atsarûhu fî Wihdah Al Muslimîn*. 1409.

Al Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *Al Irsyâd Ilâ Shahîh Al I'tiqâd wa Râd 'Ala Ahli Asy Syirki wa Al Ilhâd*. Mesir: Dar Ash Shahabah, 2006 M /1118 H.

Sekumpulan dari Ulama'Tafsir, *Al Mukhtasâr fî Tafsîr Al Qurân Al Karîm*. KSA: Markas Tafsir Li Ad Dirasah Al Qurâniyah, 1439.

Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahîh Al Bukhârî*. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.

Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jâmi' Al Bayân 'An Ta'wîl Âyi Al Qurân*. Kairo: Badr Hirjah, 2001.

Al Baghawi, Abu Muhammad Al Husain bin Masûd. *Ma'âlim At Tanzîl*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1409.

As Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisîr Al Karîm Ar Râhmân fî Tafsîr Kalâm Al Mannân*. Muassasah Risalah, 2002.

As Suyuthi, Jalaluddin. *Ad Dûr Al Mantsûr fî At Tafsîr bi Al Ma'tsûr*. Kairo: 2003.

Al Mubarakfuri, Sufiurrahman. *Ar Rahîq Al Makhtûm*. Kairo: Maktabah Al Maurid, 2009.

Ay Ya'muri, Abu Al Fath Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Sayyid An Nasi. *'Uyûnu Al Atsâr fî Funûn Al Al Maghâzi wa Asy Syamâil wa As Siyâr*. Beirut: Dar Ibn Al Katsir.

bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Al Imâm Ahmâd bin Hanbal*. Lebanon: Muassasah Ar Risalah, 1420 H/1999 M.

Ash Shallabi, Ali Muhammad Muhammad. *Fâtih Al Qastanthîniyyah As Sulthân Muhammad Al Fâtih*. Kairo: Dar At Tauzi'wa An Nasyr Al Islami, 1427 H/2006 M.

Al Hammad, Muhammad bin Ibrahim. *Mental Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2014.

As Sirjani, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2013.

Abu Musthafa, Kamal As Sayyid. *Buhûts fî Târîkh wa Hâdhârah Al Andalus fî Al' Ashr' Al Islâmi*. Iskandariyah: Markaz Iskandariyah Li Al Kitab, 1997.

bin Katsir, Abu Fida' Islmaîl. *Qashash Al Anbiyâ'*. Kairo: Dar Ath Thabaâh wa An Nasyr Al Islamiyah, 1997 M/1417 H.

Al Jauzi, Jamaluddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad. *Al Muntazham fî Târîkh Al Umam wa Al Muluk*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1992.

At Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At tîrmidzî*. Lebanon: Dar Ihya' Al Turats.

bin Katsir, Imaduddin Abu Fida' Ismail. *Tafsîr' Al Qurân Al Azhîm*. Kairo: Al Faruq Al Haditsah, 2000.

Program Pasca Sarjana. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi UIN Raden Intan Lampung*, cet: 2016.

Surakhmad, Winanrno. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.

Kountur, Ronny. *METODE PENELITIAN "Untuk penulisan Skripsi dan Tesis"*. Jakarta: Penerbit PPM, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustakan Progressif.

Echols John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, cet. III, 2013.

----- *al Mu'jam al Wasîth*. Mesir: Maktabah Asy Syuruk Ad Dauliyah, 2011.

As Siba'i, Musthafa. *Min Râwâ'i Hâdhâratinâ*. Riyadh: Dar Al Warraq, 1999.

Ibnu Manzhur, *Lisan Al Ārab*. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Ushûl At Tafsîr'*. Al Maktabah Al Islamiyyah, 2001.

Syahatah, Abdullah Mahmud. *Ûlûm Al Qurân*. Kairo: Dar Gharib, 2002.

Al Qaththan, Manna`. *Mâhits fî Ûlûm Al Qurân*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr' Al Manâ'r*. Kairo: Al Haiâh Al Mishriyyah Al Àmah, 1990.

Hamzah, Usamah Muhammad Abduladzim. *Al Qashash Al Qur'ânî wa Atsarû fî Istinbât Al Ahkâm*. Dar Al Fathi, 1997.

Muslim, Musthafa. *Mabâhits fî At Tafsîr Al Maudhûi*. Riyadh: Dar At Tadmuriyyah, 2009.

Ad Dukur, Sulaiman Muhammad Ali. Disertasi yang berjudul “*Ittijâhât At Ta’lîf wa Manâhijuhu fî Al Qashash Al Qur’ânî*”. Jordania: Universitas Yarmuk, 2005.

Yusuf, Husni Abdul Jalil. *Tashîl Syarh Ibn Aqil li Alfîyati Ibni Malik Fi An Nahwi*. Kairo: Muâssasah Al Mukhtar, 2003.

Abdul Hamid, Lihath Muhammad Muhyiddin. *Syarâh Ibnu ‘Aqîl ‘Alâ Alfîyati Ibni Mâlik*. Kairo: Dar Ath Thalai’, 2004.

al Khafaji, Nafi’al Jauhari. *al Mukhtashâh Fî Nahwi al Musamma az Zuhur an Nadiyyah fî ad Durûs an Nahwiyyah*,. Kairo: Maktabah Al Adab, 2001.

Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin. *At Tuhfah As Saniyyah bi Syarh Al Muqaddimah Al Aju’ûmiyyah*. Kairo: Maktabah Sunnah, 1989.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Al Hanafi, Abu Al Iz. *Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah*. Lebanon: Muâssasah Risalah, 1997.

Muhaisin, Muhammad Muhammad Salim. *Manhaj Al Anbiyâ’ Fî Da’wati Ilallâh Fî Dhauil Kitâb wa Sunnah*. Kairo: Dar Muhaisin, 2002.

Al Hanbali, Syamsuddin Abu Al Âun Salim As Safarini. *Lawâmi ‘ Al Anwâr*. Damaskus: Muâssasah Al Ghafiqin, 1982.

Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, *Al Mausû’ah Al Fiqhiyyah*. Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, 2001.

Thahan, Mahmud. *Taisîr Musthalah Al Âadits*. Indonesia: Al Haramain.

Al Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Al Jâmi’ li Ahkâm Al Qur’ân*. Beirut: Muâssasah Risalah, 2006.

bin Zakarya, Abu Husain Ahmad bin Faris. *Mu’jam Maqâyis Al Lughah*. Damaskus: Dar Al Fikr, 1979.

Perkumpulan pakar aqidah, *Muqarrar At Tauhîd li Ash Shaf ats Tsânî*. Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2015.

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarâh Al ‘Aqidah Al Wâsithiyyah*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005.

Al Hamdi, Abdul Qadir Syaibah. *Qashash Al Anbiyâ’ Al Qashash Al Âaq*. Riyadh: Al Lukah, 1432.

Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismaîl. *Shahîh Al Bukhârî*. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.

Al Fauzan, Shalih Fauzan bin Abdullah. *Syarāh Al 'Aqīdah Al Wāsithiyyah*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005.

Harras, Muhammad Khalil. *Syarāh Al 'Aqīdah Al Wāsithiyyah*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2005.

Bin Al Hajaj, Abu Al Husain Muslim. *Shahīh Muslim*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2009.

Al Jibrin, Abdullah bin Abdurrahman. *Al Irsyād Syarīh Lum'ah Al I'tiqād*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1997.

Al Wabil, Yusuf bin Abdullah bin Yusuf. *'Asyṛātu As Sā'ah*. Dammam: Dar Ibn Al Jauzi, 1432.

Puwanto, Nurtanio Agus. "Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV/Oktobre/2008.

bin Al Hanbal, Ahmad. *Musnad Al Imām Aḥmad*. Beirut: Muāssasah Ar Risalah, 1999.

Al Úwaid, Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim. *Syarāh Manzhūmah Al Qawā'id Al Fiqhiyyah*. Riyadh: Dar Al Qasim, 1425..

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarāh Al Ushūl At Tsalāsah*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2007.

Al Jilani, Abdul Qadir. *Al Ghunyah Li Thālibī Tharīq Al Ḥaq*. Kairo: Al Maktabah At Taufiqiyyah, 1999.

Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilbāb Al Ma'rah Al Muslimah fī Al Kitāb wa As Sunnah*. Tanzaniya: Dar As Salam..

Ali, Jawad. *Al Mufassshal fī Tārīkh Al A'rab Qabla al Islām*. 1993.

Zakariya, Abu Bakar Muhammad. *Asy Syirku fī Al Qadīmi wa Al Ḥadītsi*. KSA: Maktabah Ar Rusydi, 2001..

bin Katsir, Imaduddin Abu Fida' Isma'il. *Tafsīr Ibnu Katsīr*. Kairo: Al Faruq Al Khaditsah, 2000.

bin Yasin, Hikmat bin Basyir. *At Tafsīr Ash Shahīh Mausū'atu Ash Shahīh Al Masbūr min At Tafsīr bi Al Ma'tsūr*. Madinah: Dar Al Matsir, 1419 H.

Ats Tsaālibi, Abdulaziz. *Ar Rīsālah Al Muḥammadiyyah min Nuzūli Al Wahyi Ilā Wafātihi*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al Qathan, Manna. *'Mabāhits fī 'Ulūm Al Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al Mubarakfuri, Shufiyyurrahman. *Ar Raḥīq Al Makhtūm*. Iskandariyah: Dar Ibn Khaldun.

bin Jamaātulkanani, Ízzuddin bin Badruddin. *Al Mukhtashār Al Kabīr fī Sīrah Ar Rāsūl*. Beirut: Muāssasatu Ar Risalah, 1993.

Ahmad, Mahdi Rizqullah. *As Sīrah An Nabawiyah fī Dhawī Al Mashādīr Al Ashliyyah*. Riyadh: Markaz Al Malik Faishal, 1992.

Al Baghawi, Abu Muhammad Al Husain bin Masúd. *Tafsîr Al Baghâwî Ma'âlim At Tanzîl*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1411 H.

al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarâh Tsalâsah Al Ushûl*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2008.

Puwanto, Nurtanio Agus. "Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV/Oktobre/2008.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo, 1992.

Ibnu Al Jauzi, Abu Al Faraj. *Al Muntazham fî Târikh Al Muluk wa Al Umam*,. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah.

Adnan, Ahmad. "Pelajaran Dakwah dari Perjalanan dan Sejarah Dakwah nabi Nuh AS Dalam Surat Nuh", *El-Hikmah*, Vol. VIII No.2 April 2016.

Al Maili, Mubarak bin Muhammad. *Risâlah Asy Syîrki wa Mazhâhiruhu*. KSA: Dar Ar Rayah, 2001.

Universitas Negeri Madinah, *At Tafsîr Al Maudhûi*. Madinah: Universitas Negeri Madinah, 2015.

bin Katsir, Imaduddin Abu Fida'Ismaîl. *Qashash al Anbiyâ'*. Makkah: Maktabah ath Thalib al Jamî, 1988.

Al Atsir, Ibnu. *Al Kâmil fî At Târikh*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1987.

Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Al Jâmi' li Syuâ'b Al Imân*. Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 2003.

Ibrahim, Bakar Muhammad. *Qashash Banî Isrâîl fî Al Qurân wa At Tau'rat wa At Talmûd*. Markaz Ar Rayah, 2003.

Tha'imah, Shabir. *At Târikh Al Yahûdi Al 'Âm*. Beirut: Dar Al Hail, 1991.

Al Baghdadi, Al Khatib. *Târikh Al Anbiyâ'*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2004.

bin Ásyur, Muhammad Thahir. *Tafsîr At Tahîrîr wa At Tanwîr*. Tunisia: Ad Dar At Tunisiyyah, 1984.

Az Zuhaili, Wahbah. *At Tafsîr Al Wajîz 'Alâ Hâmisîy Al Qurâ'n Al Azhîm*. Beirut: Dar Al Fikr.

At Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim. *Ushûluddîn Al Islâmi*. Riyadh: Dar Al Áshimah, 1414 H.

Zaiyadi, Ahmad. "DIMENSI EPISTEMOLOGIS TAFSIR AL-QUR'AN AKTUAL KARYA KH. MUSTA'IN SYAFI'I", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019.

Al Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsîr Al Bahîr Al Muhîth*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1993.

Abu Khalil, Syauqi. *Atlas Hadits*. Jakarta: Almahira, 2008.

- Al Hamawi, Yaqut bin Abdullah. *Mu'jam Al Buldân*. Beirut: Dar Shadir, 1977.
- Sekumpulan beberapa ulama' yang berada di bawah bimbingan Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Al Yâsir fî Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*. Jeddah: Dar Al Hadah, 1426 H.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Al Qawâ'id Al Fiqhiyyah*. Iskandariyah: Dar Al Bashirah.
- Asy Syarbashi, Ahmad. *Al M'jam Al Iqtishâdi Al Islâmî*. Dar Al Jail, 1981.
- Tarmizi, Erwandi. *Harta Haram Muâmalat Kontemporer*. Bogor: PT Berkah Mulia Insani, 2014.
- Al Qâshîmi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsîr Al Qâsimî Al Musamma Mahâsin At Ta'wîl*. Kairo: Dar Al Hadîts, 2003..
- bin Surah, Muhammad bin Isa. *Sunan At Tirmidzî*. Beirut: Dar Al Fikr, 1994.
- bin As Sayyid Salim, Menurut Abu Malik Kamal. *Shahîh Fiqh As Sunnah*. Kairo: Al Maktabah At Taufiqiyah, 2003.
- Ats Tsaâlibi, Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ. *Al Jawâhir Al Hîsân fî Tafsîr Al Qur'ân*. Beirut: Ihya' At Turats Al Arabi, 1997.
- Al Qazwaini, Muhamad bin Yazid lebih dikenal dengan Ibnu Majah. *Sunan Ibn Mâjah*. Riyadh: Maktabah Al Maârif.
- As Sabt, Khalid bin Utsman. *Al 'Adzbu An Namîr min Majâlisi Asy Syanqithî fî At Tafsîr*. Kairo: Dar Ibn Affan, 2003.
- Fakhruddin, Muhammad Ar Razi. *Maḥâṣin Al Ghaib*. Lebanon: Dar Al Fikr, 1981.
- bin Yasar, Muhammad bin Ishaq. *As Sîrah An Nabawîyyah Libni Ishâq*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2004.
- An Nadwi, Ali Husaini. *As Sîrah An Nabawîyyah*. Jeddah: Dar Asy Syuruq, 1989.
- Nashir, Haedar. "Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis", *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, Juni 2015.
- Al Manshur, Muasthafa Al Hishn. *Al Muqṭathaf min 'Uyun At Tafâsîr*. Damskus: Dar Al Qalam.
- Nursiyo, Joko. *MANHAJI Bimbingan Nahwu dan Shorof Dengan Mengaji*. Lamongan: Darun Nuhut, 2018.
- Al Ghunaimi, Abdulakhir Hammad. *Al Minhâh Al Ilâhiyah fî Tahdzîb Sya'rîh Ath Thahâwiyyah*. KSA: Dar Ibn Al Jauzi.
- Al Kilabi, Muhammad bin Ahmad bin Juzi. *At Tashîl Li 'Ulûm At Tanzîl*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1995.



Abadi, Muhammad Syamsuddin Al Haq Al Adzim. *'Aun Al Ma'bûd Syarh Sunan Abi Dâwud*. Madinah: Muhammad Abdul Muhsin, 1968..

As Suyuthi, Jalaluddin. *Ad Dur' Al Mantsûr fî At Tafsîr bi Al Ma'tsûr*. Kairo: Markaz Hijr, 2003.

Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr Al Marâghî*. Mesir: 1946.

bin Abdullah, Muhammad Amin. *Tafsîr Hâdâ'iq Ar Rûh wa Ar Raihân fî Rawâbi 'Ulûm Al Qur'ân*. Lebanon: Dar Thuqa An Najah, 2001.

Al Basya, Abdurrahman Ra'fat. *Shuwar min Hayâh Ash Sha'hâbah*. Kairo: Dar Al Adab Al Islami, 1997.

Al Andalusi, Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan. *Tafsîr Al Bahru Al Mu'hith*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1993.

Al Wahidi, Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Asbâb Nuzûl Al Qur'ân*. KSA: Dar Al Maiman, 2005.

Al Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Minhâl Al Muslim*. Madinah: Dar Al Ghad Al Jadid, 2002.

Al Jizani, Muhammad bin Husain bin Hasan. *Ma'âlim Ushûl Al Fiqh*. KSA: Dar Ibn Al Jauzi, 1996.

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Asy Syarh Al Mumti' 'Alâ Zâd Al Mustaqni'*. Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2009.

Al Buhuti, Manshur bin Yunus. *Ar Râudh Al Mu'bi' Sya'rah Zâd Al Mustaqni'*. Iskandariyah: Dar Al Aqidah, 2008.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Ar Rusul wa Ar Risâlât*. Kuwait: Dar An Nafais, 1989.

Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al Qurân", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017.

Mukhlis, "LEGALITAS AGAMA MENURUT IBNU 'ARABI", *Al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005/1426 H.

Al Wahidi, Ali bin Ahmad bin Muhmmad bin Ali. *Asbâb Nuzûl Al Qur'ân*. KSA: Dar Al Maiman, 2005..

bin Baz, Abdulaziz bin Abdullah. *Aqîdah Ahli As Sunnah wa Al Jamâ'ah*. Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah, 1998.

Ad Dimyathi, Muhammad Syatha, *Hâsiyyah I'ânah Ath Thâlibîn*. Al Haramain.

Ath Thabari, Sulaiman bin Ahmad. *Al Mu'jam Al Ausath*. Kairo: Dar Al Haramain, 1415.

Damiji, Abdullah bin Umar bin Sulaiman. *Al Imâmah Al 'Uzhmâ*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Salenda, Kasjim. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM", *Al-Risalah*, Volume 12 Nomor 2 Nopember 2012.

Ash Shabuni, Muhammad Ali. *Al Mawârits fî Asy Syarî'ah Al Islâmiyyah fî Dhawi' Al Kitâb wa As Sunnah*. Lebanon: AL Maktabah Al Ashriyyah, 2007.

Abdul Shomad, Bukhori. "ETIKA PEMERINTAHAN: KONTRIBUSI *TAFSÎR FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN* KARYA SAYYID QUTB", *TEOLOGIA*, VOLUME 22, NOMOR 2, JULI 2011.

